

**STRATEGI PENYULUHAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM  
MENANGGULANGI PENYALAHGUNAAN NARKOBA  
DI KALANGAN REMAJA DI RUMAH TAHANAN  
KABUPATEN PINRANG**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Syarat Ujian Tutup/Munaqasah sebagai  
Tahapan dalam memperoleh Gelar Magister Komunikasi (M.Kom)  
pada Pascasarjana IAIN Parepare

Disusun oleh:

**ROSMIATI**  
NIM: 17.0231.006

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE  
2020**

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

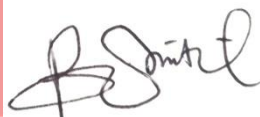
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosmiati  
N I M : 17.0231.006  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)  
Judul Tesis : Strategi Penyuluhan Komunikasi Islam dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 15 Januari 2020  
Mahasiswi,



ROSMIATI  
NIM: 17.0231.006

**PAREPARE**

## PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul “Strategi Penyuluhan Komunikasi Islam dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang”, yang disusun oleh saudari Rosmiati, NIM:17.0231.007, telah diujikan dalam Ujian Tutup Tesis/Munaqasah yang diselenggarakan pada hari **Senin**, tanggal **26 Sya’ban 1441 Hijriyah**, bertepatan dengan tanggal **20 April 2020** Masehi, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat ilmiah untuk memperoleh gelas Magister dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

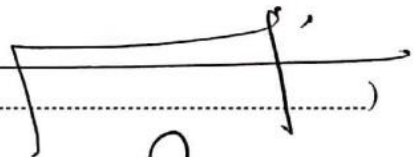
**KETUA/PEMBIMBING UTAMA:**

Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si

()

**SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING:**

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.

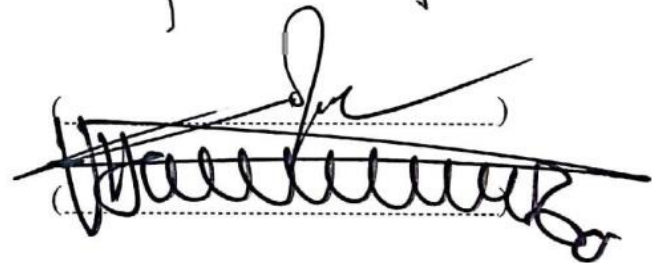
()

**PENGUJI UTAMA:**

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.

()

Dr. Iskandar, S. Ag., M. Sos.I.

()

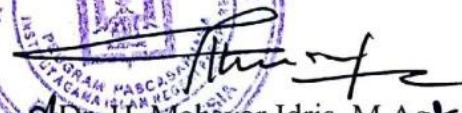
Parepare,

2020

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana  
IAIN Parepare



()  
Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag  
NIP. 19621231 199003 1 032

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عِلْمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat selesai dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya *ila' yaum al-a'khir*.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis ayahanda dan Ibunda, yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
1. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag. dan Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si, dan Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I sebagai Pembimbing I dan II atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
3. Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos.I, dan Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos.I sebagai penguji atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.

4. Usman, S.Ag., M.Ag., Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Segenap civitas akademika di Pascasarjana IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
6. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pinrang, Kepala KUA se Kementerian Agama Kabupaten Pinrang serta semua Penyuluh Agama Islam Kabupaten Pinrang yang telah memberikan bantuan dan masukan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Kepala Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, Pengurus serta pengelola Rumah Tahanan (Rutan) Kabupaten Pinrang yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Mustamin, S.Ag., M.Pd.I, suami tercinta dan anak-anakku tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, dengan kesabaran dan pengertiannya.
9. Ayahanda H. Satta (mertua) dan Ibunda Hj. Nintang (mertua) yang senantiasa banyak membantu, memberikan motivasi, dengan kesabaran dan pengertiannya.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Āmīn*.

Parepare, 15 Januari 2020

Penyusun,



ROSMIATI

NIM: 17.0231.006

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Focus.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Garis Besar Isi Tesis.....	9
<b>BAB II. TELAHAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
A. Telaah Pustaka.....	12
B. Landasan Teori .....	16
C. Kerangka Teori Penelitian .....	67
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	69
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	71
C. Sumber Data.....	71
D. Instrumen Penelitian .....	73
E. Teknik Pengumpulan Data.....	75
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	77
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data .....	78

<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	80
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	103
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	109
B. Implikasi Penelitian.....	110
DAFTAR PUSTAKA .....	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (’).



## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِيّ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوّ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينُهُ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

## 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*  
*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*  
*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān*  
 Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī  
 Abū Naṣr al-Farābī  
 Al-Gazālī  
 Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

### B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- |               |   |   |
|---------------|---|---|
| swt.          | = | <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>                      |
| saw.          | = | <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>             |
| a.s.          | = | <i>‘alaihi al-salām</i>                         |
| H             | = | Hijrah  |
| M             | = | Masehi  |
| SM            | = | Sebelum Masehi                                  |
| l.            | = | Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w.            | = | Wafat tahun                                     |
| QS .../...: 4 | = | QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4      |
| HR            | = | Hadis Riwayat                                   |

## ABSTRAK

Nama : **ROSMIATI**  
NIM : **17.0231.006**  
Judul : Strategi Penyuluhan Komunikasi Islam dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang

Tesis ini membahas tentang strategi penyuluhan komunikasi Islam dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penyuluhan komunikasi Islam dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah menelaah, mengkaji dan mempelajari berbagai *literature* (referensi) yang erat kaitannya dengan masalah yang akan dibahas, dan penelitian lapangan (*Field Research*), penulis langsung ke lapangan atau dilakukan di sekolah dengan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, guna memperoleh data yang jelas dan representatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Program pembinaan dan pendidikan agama Islam di rumah tahanan (Rutan) Kabupaten Pinrang sudah memenuhi kebutuhan dasar spiritual para pengguna narkoba sebagai program komunikasi Islam dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dengan materi program pembinaan dan pendidikan agama Islam yaitu, pendidikan keimanan, pembinaan akhlak dan pembinaan ibadah. (2) Faktor-faktor penghambat pada program komunikasi Islam dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba oleh penyuluh Islam di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang yaitu, faktor minat tahanan (pengguna narkoba), kondisi psikologis yang belum normal, dan faktor sarana bimbingan. (3) Strategi penyuluhan komunikasi Islam dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang yaitu mencegah penyalahgunaan narkoba dilaksanakan dengan strategi preventif (pencegahan), strategi represif (menekan), dan strategi kuratif (Penyembuhan).

Kata kunci: Strategi, Komunikasi, Narkoba.

## ABSTRACT

Name : **ROSMIATI**  
NIM : **17.0231.006**  
Title : **Islamic Communication Counseling Strategies in Tackling Drug Abuse among Teens in the Pinrang District Detention Center**

This thesis discussed Islamic communication counseling strategies in tackling drug abuse among adolescents in the Pinrang District Detention Center. This study aims to determine Islamic communication counseling strategies in tackling drug abuse among adolescents at the Pinrang District Detention Center.

This research used the design of library research (Library Research) is to study, study and study various literature (references) that are closely related to the problem to be discussed, and field research (Field Research), the writer directly to the field or carried out at school Through observation, interviews, and documentation studies, in order to obtain clear and representative data.

The results of this study indicated: (1) Islamic religious education and training program in the detention center (Rutan) of Pinrang Regency has fulfilled the spiritual basic needs of drug users as an Islamic communication program in tackling drug abuse among adolescents with the guidance program material and Islamic religious education, namely, religious education, moral guidance and religious guidance. (2) The inhibiting factors in the Islamic communication program in combating drug abuse by Islamic instructors in the Pinrang District Detention Center namely, factors of prisoner interest (drug users), psychological conditions that are not yet normal, and factors for guidance. (3) Islamic communication counseling strategies in tackling drug abuse among adolescents in the Pinrang District Detention Center namely preventing drug abuse are carried out with a preventive strategy (prevention), a repressive strategy (suppress), and a curative strategy (Healing).

Keywords: Strategy, Communication, Drugs.

## مستخلص البحث

الإسم : رسمالي

رقم التسجيل : ١٧.٠٢٣١.٠٠٦

الموضوع : إستراتيجي توعية المواصلة الإسلامية في تحمّل مساء إستعمال المخدّر بحلقه الشباب  
بينت المخيس مديريّة فترانج

هذه رسالة الماجستير تبحث عن إستراتيجي توعية المواصلة الإسلامية في تحمّل مساء إستعمال المخدّر بحلقه الشباب بينت المخيس مديريّة فترانج. هذا البحث يعرض لتعريف إستراتيجي توعية المواصلة الإسلامية في تحمّل مساء إستعمال المخدّر بحلقه الشباب بينت المخيس مديريّة فترانج.

هذا البحث يستعمل بحثاً مكتبياً (Library Research) وهو مطالع، ومبحث، ومتعلم العلم وغير المزاجع التي تُعلّق بمشكلات في هذا البحث، و بحثاً ميدانياً (Field Research) باحثة تضخضّر في ميدان مُشترّة أو تفتل في المدرسة بملاحظة، ومقابلة، وتوثيق لِنال بيانات واضحة ومثقة.

هذا نتائج البحث يدل: (1) بزنامج تأسيس و تروي إسلامي بينت المخيس مديريّة فترانج أدى حاجيات دنيّة مستعملين المخدّر كبزنامج المواصلة الإسلامية في تحمّل مساء إستعمال المخدّر بحلقه الشباب بالمواضع البزنامج التأسيس و التروي الإسلامي، وهي تزويّة الإيمان، وتأسيس الأخلاق، وتأسيس العبادّة. (2) العوامل العائقة عن بزنامج المواصلة الإسلامية في تحمّل مساء إستعمال المخدّر التي تُعيق الموعظة بينت المخيس مديريّة فترانج، وهي رغبة المخوس (مستعملون المخدّر)، وخالة بيكولوجيّة غير الحاله العادية، و وسائل التأسيس. (3) إستراتيجي توعية المواصلة الإسلامية في تحمّل مساء إستعمال المخدّر بحلقه الشباب بينت المخيس مديريّة فترانج ليمنع مساء إستعمال المخدّر بتطيق الإستراتيجي المايعة (تمنيّة)، و الإستراتيجي القمعيّة (إفماعة)، و الإستراتيجي العلاجيّة (معالجة).

كلمات أساسية: إستراتيجي، مواصلات، مخدّر



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penyalahgunaan narkotika, alkohol, dan zat adiktif (NAZA) akhir-akhir ini kembali mencuat dan merebak. Rumah tahanan bekerja sama dengan masyarakat telah mencanangkan penanggulangannya. Merebaknya penyalahgunaan narkoba telah disaksikan bersama baik melalui media cetak, elektronik maupun media visual. Keadaan ini menjadikan masyarakat dalam suasana tidak aman dan tidak damai sehingga dapat mengganggu dinamisasi dan ketertiban masyarakat bahkan ketertiban nasional.

Untuk menjaga kelangsungan pembangunan nasional dan menciptakan suasana aman, tenteram, damai, tertib, dan dinamis di tengah masyarakat, maka perlu ditingkatkan pengendalian terhadap hal-hal yang dapat mengganggu kestabilan nasional itu. Salah satu indikator yang dapat menghambat, mengancam, dan mengganggu kestabilan tersebut pada umumnya terkait dengan penyalahgunaan narkotika, alkohol, dan zat adiktif.

Dadang Hawari, seorang psikiater menyatakan bahwa ternyata penyalahgunaan narkotika, alkohol, dan zat adiktif tidak hanya melibatkan remaja saja, tetapi juga orang dewasa, tidak pandang bulu, semua orang dapat terlibat baik sebagai konsumen maupun sebagai produsen.<sup>1</sup> Pelaku maupun korban

---

<sup>1</sup>Dadang Hawari, *Psikiater, Konsep Agama Islam Menanggulangi NAZA* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2012), h. 3-4.

benda haram tersebut tidaklah mengenal batasan. Dari kota-kota metropolis hingga ke desa-desa, laki-laki maupun perempuan, kalangan ekonomi rendah hingga ekonomi tinggi, yang ber pendidikan tinggi, menengah, rendah, semuanya berpotensi menjadi sasaran korban narkoba.<sup>2</sup>

Dalam mengantisipasi adanya gangguan dan ancaman tersebut, Indonesia turut serta dalam upaya meningkatkan kerjasama antarnegara dalam rangkaian mewujudkan kesejahteraan rakyat, dengan memberi perhatian khusus terhadap penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya dengan tidak mengabaikan manfaatnya di bidang pengobatan dan ilmu pengetahuan.

Masyarakat dunia pada umumnya sedang dihadapkan pada keadaan yang sangat mengkhawatirkan akibat maraknya pemakaian secara tidak sah bermacam-macam narkoba. Kekhawatiran ini semakin dipertajam akibat meluasnya peredaran gelap narkoba yang telah merebak di segala lapisan masyarakat, baik pada masyarakat awam, aparat negara, selebritis, pengangguran, kalangan terpelajar (anak sekolah), orang tua, remaja, maupun berbagai profesi lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dewi Anggreni, bahwa 90% anak muda konsumsi narkoba.<sup>3</sup> Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan selanjutnya, karena generasi muda adalah penerus cita-cita bangsa dan negara pada masa mendatang. Peningkatan peredaran gelap narkoba tidak terlepas dari kegiatan organisasi-organisasi kejahatan transnasional yang beroperasi dalam

---

<sup>2</sup>M. Amir P. Ali dan Imran Duse, *Narkoba Ancaman Generasi Muda* (Kalimantan Timur: Gerpana, 2014), h. v-vi.

<sup>3</sup> Dewi Anggreni, *Dampak Bagi Pengguna Narkoba, Psikotropika Dan Zat Adiktif (Napza) Di Kelurahan Gunung Kelua Samarinda Ulu*, dalam eJournal Sosiatri-Sosiologi 2015, 3 (3): 37 – 51. [ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id).

jaringan internasional, nasional, dan daerah bahkan sampai di kalangan masyarakat desa.

Penyalahgunaan narkoba dan psikotropika semakin hari semakin bertambah. Fenomena ini sangat memprihatinkan dan mengancam kehidupan manusia, utamanya apabila sudah memasuki kehidupan generasi muda. Untuk itu, semua wajib menangkal dan menanggulangi pengaruh penyalahgunaan narkoba dan psikotropika ini. Salah satu langkah dan upaya pemerintah adalah dengan mengatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika, adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.<sup>4</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika, adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang ini. Prekursor narkotika adalah zat atau bahan pemula atau bahan kimia yang dapat digunakan dalam pembuatan narkotika yang dibedakan.<sup>5</sup> Juga, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 tentang Badan Narkotika Nasional (BNN) yang bertugas menyusun dan melaksanakan kebijakan nasional mengenai pencegahan

---

<sup>4</sup>Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1997 tentang *Psikotropika* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2012), h. 4-6.

<sup>5</sup>Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1997 tentang *Psikotropika...*, h. 63-66.

dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika.<sup>6</sup>

Salah satu alasan meningkatnya penyalahgunaan narkoba di kalangan anak remaja adalah kurangnya pengetahuan tentang narkoba, demikian juga pada orang tua sehingga mereka tidak menyadari pengaruh narkoba yang ada di masyarakat dan bahaya yang dihadapi oleh anak remaja setiap harinya. Selain itu, semakin meningkatnya angka penyebaran virus HIV/AIDS dan penyakit menular lewat darah lainnya terutama di kalangan pecandu narkoba suntik.

Armin Nurdin, mengemukakan bahwa angka penyalahgunaan narkoba suntik juga makin memperburuk keadaan dimana sebagian besar perilaku pecandu narkoba. Penyalahgunaan narkoba merupakan penggunaan salah satu atau beberapa jenis narkoba yang dilakukan sehingga menimbulkan gangguan kesehatan jasmani, jiwa, dan fungsi sosialnya. Kalau pernyataan Ahmad Jauhari menempatkan 90% anak muda konsumsi narkoba, maka fokus utama sosialisasi narkoba dan psikotropika adalah berada di kalangan remaja.<sup>7</sup>

Penyalahgunaan narkotika mendorong adanya peredaran gelap yang makin meluas dan berdimensi internasional. Oleh karena itu diperlukan upaya pencegahan dan penanggulangan narkotika dan upaya pemberantasan peredaran gelap mengingat kemajuan perkembangan komunikasi, informasi dan transportasi dalam era globalisasi saat ini.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Undang-UndangRI Nomor 5 Tahun 1997 tentang *Psikotropika...*, h. 202-203.

<sup>7</sup>Armin Nurdin dan Andi Sulolipu, *Pencegahan Penanganan Narkoba dan HIV/AIDS*, (Makassar: Dinas Kesehatan, 2015), h. ii.

<sup>8</sup> Lydia Harlina Marton. *Membantu Pecandu Narkoba dan Keluarga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 1.

Penyalahgunaan atau pecandu narkoba, rehabilitasi merupakan sebuah proses yang harus dijalani dalam rangka *full recovery* (pemulihan sepenuhnya), untuk hidup normatif, mandiri dan produktif di masyarakat. Dalam perjalanan rehabilitasi seringkali mengalami kegagalan meski telah ditempuh dengan berbagai metode, termasuk terapi biologis dan psikologis. Terapi biologis terkait dengan pemberian obat-obatan seperti metadon, sedangkan terapi psikologis yakni pasien menerima penanganan kognitif belajar cara menghindari berbagai situasi yang berisiko.<sup>9</sup>

Proses rehabilitasi ini terdapat pemulihan jiwa yang dilakukan sebagai kegiatan penyuluhan agama. Ia adalah salah satu bentuk diskusi tentang problema yang bersifat emosional, dilakukan oleh orang-orang yang terlatih melakukan tugas membuat hubungan teknis dengan tersuluh. Ia berusaha menghilangkan, mengubah dan menunda gejala tertentu, untuk mengubah pola tingkah laku lahir. Oleh karena itu semua macam kegiatan yang mengarah kepada pencapaian tujuan tersebut mungkin diantaranya: Reduksi (pendidikan ulang), bantuan, bimbingan dan penyuluhan.

Menurut peneliti problem penyalahgunaan narkoba menimbulkan berbagai banyak masalah, sehingga pecandu atau pengguna harus direhabilitasi untuk disembuhkan kembali kesedia kala demi mengubah kehidupan yang lebih baik lagi. Namun nyatanya proses perubahan perilaku ini tidak semudah apa yang direncanakan, kadang praktiknya tidak semulus itu. Untuk itu diperlukan penyuluhan komunikasi Islam pada tahanan narkoba.

---

<sup>9</sup> Gerald C. Davidson, dkk. *Psikologi Abnormal*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015.) h. 558

Rangkaian komunikasi agama, ada kegiatan yang disebut dengan pengobatan dengan bantuan terapi. Kegiatan tambahan yang memberikan keseimbangan pada tahanan yang sedang mengalami kecanduan obat. Dimaksudkan sebagai media pengobatan untuk mengurangi gejala-gejalanya melalui pembinaan kembali kepribadiannya salah satunya dengan penyuluhan komunikasi Islam, kegiatan bimbingan agama merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.

Kegiatan penyuluhan agama yang termasuk dalam rangkaian kegiatan penyuluhan agama Islam. Salah satu pendekatan tersebut mempunyai peranan penting dalam mengatasi persoalan orang, terutama dalam mengubah kepribadian orang. Diharapkan melalui penyuluhan komunikasi Islam ini mampu menguatkan satu sama lain, mampu bekerja sama antar tahanan dan juga diharapkan tahanan narkoba melatih jiwa sosial serta interaksi antar individu. Pendekatan melalui penyuluhan komunikasi Islam dalam pemulihan ketergantungan narkoba ini merujuk pada kegiatan yang bersifat spiritual, karena hubungan spiritual pada diri seseorang sangat esensial. Seseorang disadarkan akan sisi spritualnya, merasakan kehadiran Tuhan, bahwa Tuhan itu ada dan hadir dalam diri setiap seseorang. Seseorang mengalami kehadiran Tuhan sebagaimana orang menemukan akses penyembuhan dari dalam batin. Penyuluhan agama Islam menyentuh sisi keimanan, ketaatan, kepasrahan sebagai umat yang beragama.<sup>10</sup> Tugas seorang Penyuluh Islam yakni memberikan pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik dengan tujuan terciptanya

---

<sup>10</sup> Isep Zainal Arifin. *Bimbingan Penyuluhan Islam: Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 59.

perubahan perilaku. Proses penyuluhan seperti yang telah dipaparkan di atas adalah bentuk kegiatan yang telah dijalankan di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengangkat tema penyalahgunaan narkoba dengan penelitian yang berjudul: *Strategi Penyuluhan Komunikasi Islam dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.*

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan program penyuluhan komunikasi Islam dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.

### **2. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka fokus penelitian tersebut di deskripsikan sebagai berikut :

- a. Program penyuluhan komunikasi Islam terhadap penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.
- b. Faktor-faktor yang menjadi penghambat pada program penanggulangan penyalahgunaan narkoba oleh penyuluh agama Islam di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.

- c. Strategi penyuluhan komunikasi Islam dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, berikut ini peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program komunikasi Islam dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang?
2. Apa saja yang menjadi faktor-faktor penghambat pada program komunikasi Islam dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba oleh penyuluh Islam di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana strategi penyuluhan komunikasi Islam dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui program penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.
  - b. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pada program komunikasi Islam dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba oleh penyuluh Islam di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.



- c. Untuk mengetahui strategi penyuluhan komunikasi Islam dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai dasar untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi Penyuluh Islam dalam program penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.

### b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian adalah sebagai tambahan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan masalah strategi komunikasi Penyuluh Islam dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.

## E. Garis Besar Isi Tesis

Hasil penelitian (tesis) akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian dan deskripsi fokus, penulis merumuskan beberapa permasalahan. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis

paparkan dalam bab ini. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya *ambivalens*, penulis menjelaskan definisi istilah dan ruang lingkup penelitian. Selanjutnya, kajian pustaka; untuk memaparkan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

Pada bab kedua yakni Telaah Pustaka dan Landasan teori. Dalam bab ini diuraikan pada landasan teori yang mencakup komunikasi, narkoba dan peran penyuluh agama Islam, selanjutnya kerangka teori penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga, Metode Penelitian. Penulis menguraikan tentang jenis serta lokasi penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, subjek penelitian, mengenai sumber data yang diperoleh penulis di lapangan, baik itu berupa data primer (diperoleh langsung dari informan), maupun data sekunder (diperoleh dari dokumentasi yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Begitu pula dengan instrumen penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data, sedangkan pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan metode pengolahan serta analisa data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai Hasil Penelitian dan Pembahasan. Penulis memaparkan deskripsi hasil penelitian. Selanjutnya sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai saran dan implikasi dari sebuah penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. Penelitian yang relevan

Hasil Penelitian Zulfikar, UIN Alauddin, Makassar, tahun 2017, yang berjudul: Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja di Kelurahan Mataram Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk-bentuk perilaku menyimpang di Kelurahan Mataram Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu: meminum minuman ballo dan melakukan perkelahan antara remaja. 2) Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Mataram Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu: kurangnya pengetahuan agama, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, minimnya pendidikan formal, lingkungan masyarakat dan pengaruh globalisasi, 3) Metode penyuluh agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Mataram Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu: melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan, pemberian nasehat yang baik, metode ceramah, metode diskusi, *home visit* (kunjungan kerumah).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Zulfikar. "Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja di Kelurahan Mataram Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang", Tesis (Makassar: UIN Alauddin, 2017), h. ix

Penelitian di atas lebih fokus pada metode penyuluh agama Islam dalam membantu mengatasi perilaku menyimpang pada kalangan remaja di kelurahan, sedangkan penelitian yang akan kami lakukan lebih fokus pada program penyuluhan dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja di rumah tahanan.

Hasil Penelitian Abdul Jabbar, UIN Raden Fatah, Palembang tahun 2016 yang berjudul: *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengguna Narkoba DiYayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Plaju Palembang*. Jurnal Pendidikan. Hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) Pengguna narkoba sangat membutuhkan layanan konseling dan treatment dalam rehabilitasi untuk membantu mereka dari masalah ketergantungan narkoba. Kemudian penyebab ketergantungan narkoba yaitu dominasi disebabkan pengaruh lingkungan dan sedikitnya pembekalan agama yang diberikan oleh keluarga sehingga salah satunya berefek pada Penyalahgunaan narkoba. 2) Pendidikan agama Islam dalam konteks sholat, dzikir, dan mengaji memberikan efekpositif terhadap perubahan yang diharapkan yaitu perubahan secara 1). fisik, 2). mental dan 3). sosial, Fisik meliputi: 1). Kesehatan diri, 2). Kebiasaan hidup sehat, 3). Kemampuan fisik, 4). Perkembangan berat badan; kemudian Mental yang meliputi: 1). Agama, 2). Motivasi, 3). Pengendalian diri, 4). Toleransi; danjuga Sosial yang meliputi: 1). Bina diri, 2). Hubungan sesama teman, 3). Hubungan dengan pembimbing, 4). Hubungan dengan Keluarga, 5). Kemasyarakatan. 3)

Hasil perhitungan terlihat kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengguna Narkoba.<sup>12</sup>

Penelitian di atas lebih fokus pada pengaruh pendidikan agama Islam dalam membantu proses rehabilitasi pada kalangan pecandu di tempat rehabilitasi narkoba, sedangkan penelitian yang akan kami lakukan lebih fokus pada program penyuluhan komunikasi Islam dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja di rumah tahanan.

Hasil penelitian Mela Silviana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 2014, yang berjudul: *Dampak Penyuluhan Agama Islam Dengan Pendekatan Berbasis Kelompok Terhadap Residen Dalam Pemulihan Ketergantungan Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor Jawa Barat*. Tesis. Hasil penelitian ini adalah terbukti adanya dampak bimbingan. Dampak bimbingan agama Islam terhadap residen dengan pendekatan berbasis kelompok adalah sekitar 80 % residen sudah merasa sehat secara fisik, mental spiritual, psikis dan sosial. Beberapa masih kembali ke proses rehabilitasi karena masih menggunakan narkoba. Penulis berkesimpulan bahwa adanya faktor dukungan sosial ketika kembali ke masyarakat penting diperhatikan pasca rehabilitasi, karena itu peneliti menyarankan bimbingan penyuluhan agama Islam dengan pendekatan berbasis kelompok lebih ditekankan pada aspek bagaimana residen mampu beradaptasi pada tantangan hidup dan lingkungan sosial yang ada di

---

<sup>12</sup>Abdul Jabbar, 'Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengguna Narkoba DiYayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Plaju Palembang', Jurnal Pendidikan. (Palembang: UIN Raden Fatah, 2016), h. 8

masyarakat. Program *Family Outing* menjadi alternatif penanganan residen dalam penguatan ketahanan sosial dalam kehidupan sosial residen.<sup>13</sup>

Penelitian di atas lebih fokus pada dampak penyuluh agama Islam berbasis kelompok dalam membantu pemulihan ketergantungan narkoba pada kalangan pecandu di pusat rehabilitasi, sedangkan penelitian yang akan kami lakukan lebih fokus pada program penyuluhan Islam dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja di rumah tahanan.

## 2. Referensi yang relevan

Hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas, terdapat beberapa referensi yang relevan dan dapat mendukung penelitian peneliti antara lain:

Arifuddin Tike, *Dasar-Dasar Komunikasi: Suatu Studi dan Aplikasi*. Yogyakarta; Kota Kembang Yogyakarta, tahun 2009, yang membahas dan mendeskripsikan tentang komunikasi. Isep Zainal Arifin. *Bimbingan Penyuluhan Islam: Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, tahun 2015, yang membahas dan mendeskripsikan tentang pengembangan dakwah melalui psikoterapi Islam. Lydia Harlina Marton. *Membantu Pecandu Narkoba dan Keluarga*. Jakarta: Balai Pustaka, tahun 2016, yang membahas dan mendeskripsikan bagaimana membantu pecandu dalam pemulihan ketergantungan narkoba. Dadang Hawari, Psikiater, *Konsep Agama Islam Menanggulangi NAZA*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, tahun 2012, yang membahas dan mendeskripsikan tentang konsep Agama Islam dalam

---

<sup>13</sup>Mela Silviana, "Dampak Penyuluhan Agama Islam Dengan Pendekatan Berbasis Kelompok Terhadap Residen Dalam Pemulihan Ketergantungan Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor Jawa Barat". Tesis. (Jakarta UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. xi.

mengganggu narkoba dan zat adiktif lainnya. Armin Nurdin dan Andi Sulolipu, *Pencegahan Penanganan Narkoba dan HIV/AIDS*. Dinas Kesehatan Makassar, tahun 2015, yang membahas dan mendeskripsikan tentang bagaimana pencegahan dan penanganan narkoba dan HIV/AIDS.

## **B. Landasan Teori**

### **a. Teori Penanggulangan Kejahatan**

Penanggulangan yaitu segala daya dan upaya yang dilakukan oleh setiap orang maupun lembaga pemerintahan ataupun swasta yang bertujuan mengusahakan pengamanan, penguasaan dan kesejahteraan hidup sesuai dengan hak-hak asasi manusia yang ada.<sup>14</sup>

Kejahatan merupakan gejala sosial yang senantiasa dihadapi oleh setiap masyarakat di dunia ini. Kejahatan dalam keberadaannya dirasakan sangat meresahkan, disamping itu juga mengganggu ketertiban dan ketentraman dalam masyarakat berupaya semaksimal mungkin untuk menanggulangi kejahatan tersebut. Upaya penanggulangan kejahatan telah dan terus dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Berbagai program dan kegiatan telah dilakukan sambil terus mencari cara tepat dan efektif untuk mengatasi masalah tersebut.

Menurut Barda Nawawi Arief upaya atau kebijakan untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan kejahatan termasuk bidang kebijakan kriminal. Kebijakan kriminal ini pun tidak terlepas dari kebijakan yang lebih luas, yaitu kebijakan sosial yang terdiri dari kebijakan/upaya-upaya untuk kesejahteraan sosial dan kebijakan atau upaya-upaya untuk perlindungan masyarakat. Kebijakan

---

<sup>14</sup> Barda Nawawi Arief, *Masalah Penegakan Hukum dan Kebijakan Hukum Pidana dalam Penanggulangan Kejahatan*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 49.



penanggulangan kejahatan dilakukan dengan menggunakan sarana “penal” (hukum pidana), maka kebijakan hukum pidana khususnya pada tahap kebijakan yudikatif harus memperhatikan dan mengarah pada tercapainya tujuan dari kebijakan sosial itu berupa ‘*social welfare*’ dan ‘*sosial defence*’.<sup>15</sup>

Dengan demikian upaya penanggulangan kejahatan secara garis besar dapat dibagi dua yaitu, jalur “penal” (hukum pidana) dan jalur “non penal” (diluar hukum pidana).

a. Upaya Non Penal (*Preventif*)

Penanggulangan kejahatan secara preventif dilakukan untuk mencegah terjadinya atau timbulnya kejahatan yang pertama kali. Mencegah kejahatan lebih baik dari pada mencoba untuk mendidik penjahat menjadi lebih baik kembali, sebagaimana semboyan dalam kriminologi yaitu usaha-usaha memperbaiki penjahat perlu diperhatikan dan diarahkan agar tidak terjadi lagi kejahatan ulangan. Sangat beralasan bila upaya preventif diutamakan karena upaya preventif dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa suatu keahlian khusus dan ekonomis.

Barnest dan Teeters dalam Atmasasmita, menunjukkan beberapa cara untuk menanggulangi kejahatan yaitu:

- 1) Menyadari bahwa akan adanya kebutuhan-kebutuhan untuk mengembangkan dorongan-dorongan sosial atau tekanan-tekanan sosial dan tekanan ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang ke arah perbuatan jahat.

---

<sup>15</sup>Barda Nawawi Arief, *Masalah Penegakan Hukum dan Kebijakan Hukum Pidana dalam Penanggulangan Kejahatan...*, h. 77.

- 2) Memusatkan perhatian kepada individu-individu yang menunjukkan potensialitas kriminal atau sosial, sekalipun potensialitas tersebut disebabkan gangguan-gangguan biologis dan psikologis atau kurang mendapat kesempatan sosial ekonomis yang cukup baik sehingga dapat merupakan suatu kesatuan yang harmonis.<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat Barnest dan Teeters tersebut diatas menunjukkan bahwa kejahatan dapat ditanggulangi apabila keadaan ekonomi atau keadaan lingkungan sosial yang mempengaruhi seseorang kearah tingkah laku kriminal dapat dikembalikan pada keadaan baik. Dengan kata lain perbaikan keadaan ekonomi mutlak dilakukan. Sedangkan faktor-faktor biologis, psikologis, merupakan faktor yang sekunder saja.<sup>17</sup>

Upaya preventif itu adalah bagaimana kita melakukan suatu usaha yang positif, serta bagaimana kita menciptakan suatu kondisi seperti keadaan ekonomi, lingkungan, juga kultur masyarakat yang menjadi suatu dinamika dalam pembangunan dan bukan sebaliknya seperti menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial yang mendorong timbulnya perbuatan menyimpang juga disamping itu bagaimana meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat bahwa keamanan dan ketertiban menjadi tanggung jawab bersama.

#### b. Upaya Penal (*Represif*)

Upaya *represif* adalah suatu upaya penanggulangan kejahatan secara konsepsional yang ditempuh setelah terjadinya kejahatan. Penanggulangan dengan

---

<sup>16</sup>Romli Atmasasmita, *Kapita Selekta Kriminologi*, (Bandung: Armico, 2016), h. 78.

<sup>17</sup>Romli Atmasasmita, *Kapita Selekta Kriminologi...*, h. 79.

upaya represif dimaksudkan untuk menindak para pelaku kejahatan sesuai dengan perbuatannya serta memperbaikinya kembali agar mereka sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya merupakan perbuatan yang melanggar hukum dan merugikan masyarakat, sehingga tidak akan mengulangnya dan orang lain juga tidak akan melakukan mengingit sanksi yang ditanggungnya sangat berat.

Membahas sistem *represif*, tentunya tidak terlepas dari sistem peradilan pidana kita, dimana dalam sistem peradilan pidana paling sedikit terdapat 5 (lima) sub-sistem yaitu kehakiman, kejaksaan, kepolisian, lembaga pemasyarakatan, dan kepengacaraan (advokat) yang merupakan keseluruhan yang terangkai dan berhubungan secara fungsional. Upaya represif dalam pelaksanaannya dilakukan pula dengan metode perlakuan (*treatment*) dan penghukuman (*punishment*).<sup>18</sup>

#### b. Strategi

Ada lima langkah strategis yaitu sebagai berikut:

- 1) Membentuk visi strategis mengenai kemana organisasi akan bergerak
- 2) Menetapkan tujuan – mengubah pandangan strategis menjadi hasil kinerja spesifik yang harus dicapai organisasi tersebut
- 3) Merumuskan pilihan strategi untuk mencapai hasil yang diinginkan
- 4) Mengeksekusi strategi yang dipilih secara efisien dan efektif
- 5) Mengevaluasi efektivitas strategi dan dampaknya terhadap kinerja bisnis

Pembahasan strategi meliputi strategi penyuluhan, dan strategi komunikasi sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Kriminalitas*, (Bandung: Remadja Karya, 2015), h. 139.

#### a) Strategi Penyuluhan

Penyuluhan adalah usaha atau kegiatan pendidikan non formal untuk menimbulkan perubahan perilaku dari sasaran sesuai dengan yang dikehendaki atau diinginkan.<sup>19</sup> Jadi pengertian penyuluhan secara umum merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar dengan terwujudnya perubahan tersebut harapan yang sesuai dengan pola atau rencana dapat tercapai. Tujuan ingin dicapai dalam proses pelaksanaan penyuluhan agama adalah mencapai keridhaan Allah swt atau disebut dengan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merumuskan strategi penyuluhan adalah:

- 1) Mengidentifikasi lingkungan yang akan dimasuki dan menentukan misi penyuluhan untuk mencapai visi yang telah dibuat.
- 2) Melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh suatu organisasi dalam menjalankan misinya.
- 3) Merumuskan faktor-faktor ukuran keberhasilan (*key success factors*) dari strategi-strategi yang dirancang berdasarkan analisis sebelumnya.
- 4) Menentukan tujuan dan target terukur, mengevaluasi berbagai alternatif strategi dengan mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki dan kondisi eksternal yang dihadapi.

---

<sup>19</sup> Onong U. Effendy, O. U. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 114

- 5) Memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

Maka tujuan adanya penyuluh agama dapat dirinci dalam beberapa macam, yaitu:

- 1) Menyuruh umat manusia untuk tetap mengesakan Allah dan menghadapkan wajah mereka kepada agama Allah serta tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun,
- 2) Menyuruh manusia untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, beriman kepada-Nya, dan mengabdikan kepada-Nya,
- 3) Menyuruh umat manusia untuk memperhatikan segala perumpamaan kisah orang terdahulu untuk menjadi pelajaran bagi perjalanan hidup manusia di muka bumi ini, sehingga mereka tidak berlaku sombong, angkuh dan ria.<sup>20</sup>

Tugas pokok penyuluh agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat.<sup>21</sup>

Fungsi Penyuluh Agama Islam yaitu:

- a) Fungsi Informatif dan Edukatif. Penyuluh agama Islam dapat memosisikan dirinya sebagai dai yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik baiknya sesuai dengan tutunan Alquran dan sunnah Nabi.

<sup>20</sup> Jasafat, *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011), h. 8.

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama* (Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf, Tahun 2015), h. 11

- b) Fungsi Konsultatif. Penyuluh agama Islam turut memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum.
- c) Fungsi Advokatif. Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat masyarakat terhadap berbagai ancaman, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.<sup>22</sup>

Sasaran Penyuluh Agama Islam adalah kelompok-kelompok masyarakat Islam yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan ciri pengembangan kontemporer yang ditemukan di dalamnya. Termasuk kelompok sasaran itu adalah masyarakat yang belum menganut salah satu agama yang belum diakui di Indonesia.<sup>23</sup>

Penyuluh Agama Islam mempunyai tugas pokok dan fungsi yang sangat kompleks di tengah masyarakat majemuk, di sela-sela kesibukan tugas penyuluh dalam rangka meningkatkan akuntabilitas kinerja penyuluh. Penyuluh Agama Islam diharapkan mempunyai inisiatif sendiri untuk selalu mengembangkan diri, mengexplore diri guna mengimbangi dan menjawab tantangan arus globalisasi di masyarakat yang semakin tajam tentunya dalam bidang teknologi informasi, karena peran dan fungsi penyuluh ini di desain untuk memudahkan akses data

<sup>22</sup>Anis Purwanto, "Peranan Penyuluh Agama Dalam Pembinaan" Blog Anis Purwanto.[Http://AnisPurwanto.Blgspot.Com/2012/04/PerananPenyuluh-Agama-Dalam-Pembinaan.Html](http://AnisPurwanto.Blgspot.Com/2012/04/PerananPenyuluh-Agama-Dalam-Pembinaan.Html) diakses 20 Mei 2019.

<sup>23</sup>Kementrian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama...*, h. 15

keagamaan dan sarana monitoring / evaluasi kinerja penyuluh berbasis teknologi informasi.<sup>24</sup>

Menurut Asep Syamsul Ada lima peranan penyuluh agama Islam :

- 1) Sebagai pendidik (*muaddib*), yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang Islami, penyuluh harus lebih menguasai ajaran Islam dari khalayak rata-rata masyarakat. Dengan mendidik masyarakat agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ia memikul tugas mulia untuk mencegah masyarakat dari perilaku yang menyimpang dari syariat Islam, juga melindungi masyarakat dari pengaruh buruk dari non-Muslim.
- 2) Sebagai pelurus informasi (*musaddin* ). Setidaknya ada tiga hal yang harus di luruskan oleh penyuluh agama. Pertama, informasi tentang ajaran dan umat Islam. Kedua, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, lebih dari itu dituntut mampu menggali melakukan mengamati tentang kondisi masyarakat.
- 3) Sebagai pembaharu (*Mujaddid*), yakni penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam (reformasi Islam). Penyuluh Agama hendaknya menjadi “juru bicara” para pembaharu, yang menyerukan umatnya Islam memegang teguh Al-qur’an dan as-Sunnah, memurnikan pemahaman tentang Islam dan khufarat, tahayul dan isme-isme yang tidak sesuai ajaran Islam), dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan umat.

---

<sup>24</sup><https://jateng.kemenag.go.id/berita/473526/peningkatan-kinerja-penyuluh-melalui-aplikasi-e-kinerja-penyuluh-agama-islam>, diakses tanggal 25 Mei 2019

- 4) Sebagai pemersatu (*muwahid*), yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam.<sup>25</sup>

Pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan, dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari tiga aspek kehidupan yakni manusia, alam, dan Tuhan demi terciptanya kehidupan yang damai, tentram, dan bahagia. Maka yang paling mendasar sebagai pondasi adalah terciptanya nilai-nilai keagamaan sebagai landasan dalam berperilaku dan beribadah. Hilangnya nilai agama dalam masyarakat, misalnya nilai tanggungjawab, disiplin, kekompakan, kejujuran akan merusak tatanan bermasyarakat dan bernegara sehingga mempengaruhi segala aspek kehidupan. Begitupula apabila metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kurang tepat akan membentuk karakter manusia yang salah dalam memahami ajaran agama.<sup>26</sup>

b) Strategi Komunikasi

Hafied Cangara menyatakan bahwa: Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.<sup>27</sup>


Adapun beberapa pandangan definisi komunikasi dari pakar sebagai berikut:

<sup>25</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2013), h. 39

<sup>26</sup> Muhammad Qadaruddin, "Metode Dakwah Masyarakat Pesisir (Fenomena Budaya)", *Jurnal Komunida*, [ejurnal.iainpare.ac.id](http://ejurnal.iainpare.ac.id), Volume 5, No. 2. 2015.

<sup>27</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 61.



- 
- a) Carl I Hovlan, Komunikasi adalah proses dimana seseorang individu atau komunikator yang mengoperkan stimulan biasanya dengan lambing-lambang bahasa (verbal maupun nonverbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain.
  - b) William Albig, komunikasi adalah proses sosial, dalam arti pelembaran pesan/lambang yang mana mau tidak mau akan menumbuhkan pengaruh pada semua proses yang berakibat pada bentuk perilaku manusia dan adat kebiasaan.
  - c) Charles H. Cooley, komunikasi suatu mekanisme suatu hubungan antar manusia yang dilakukan dengan mengartikan simbol melalui lisan dan membacanya melalui ruang dan menyimpan dalam waktu
  - d) A. Winnet, komunikasi merupakan proses pengalihan suatu maksud dari sumber kepada penerima penerima, proses tersebut merupakan suatu seri aktivitas, rangkaian atau tahap-tahap yang dapat memudahkan peralihan maksud tersebut.
  - e) Edwin Emery, komunikasi adalah seni menyampaikan informasi, ide dan sikap seseorang kepada orang lain.<sup>28</sup>

Memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, Harold Lasswell mengatakan cara baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *“Who Say In Which Channel To Whom With What Effect?”* yang jika dijabarkan sebagai berikut:

- a) *Who* (komunikator): Pihak penyampai pesan atau sumber.

---

<sup>28</sup> Tommy Suprato, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CAPS, 2011), h.5-6

- b) *Says what* (pesan): Pernyataan yang didukung oleh lambing-lambang.
- c) *In which channel* (media): Sarana yang mendukung pesan yang disampaikan.
- d) *To whom* (kommunikasikan): Pihak penerima pesan.
- e) *With what effect* (efek yang timbul): suatu dampak yang timbul sebagai pengaruh dari pesan yang disampaikan.

Pengertian komunikasi Laswell yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa proses komunikasi hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi jika didukung dengan sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah dibuat oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya telah dapat diperoleh gambaran seperti yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga hal ekspresi, muka, lukisan, seni dan teknologi.

Menerapkan strategi komunikasi secara tepat, perlu memahami latar belakang dan isi program kegiatan yang akan dikembangkan. Bentuk strategi komunikasi yang dapat diterapkan dalam melakukan strategi komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) misalnya ditempuh melalui musyawarah atau perundingan

yang dilakukan secara langsung di antara para pihak, yang menaruh perhatian dengan program yang akan disusun. Komunikasi yang terjadi didasarkan atas kesukarelaan antara berbagai pihak untuk memutuskan bentuk kegiatan yang cocok untuk dikembangkan. Proses komunikasi yang terjadi akan berbentuk perundingan, negosiasi, musyawarah dan bentuk pertemuan tatap muka lainnya yang dapat disesuaikan dengan kondisi lokal merupakan inti pendekatan komunikasi antar pribadi.<sup>29</sup>

Menurut Effendy dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat,<sup>30</sup> di antaranya:

a) Mengenal Sasaran Komunikasi

Sebelum kita melancarkan komunikasi, kita perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasi kita itu. Sudah tentu ini bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikasi hanya sekedar mengetahui atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu.

b) Pemilihan Media Komunikasi

Untuk mencapai sasaran komunikasi kita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang disampaikan, dan teknik yang akan dipergunakan. Mana yang terbaik dari sekian banyak media komunikasi itu tidak dapat ditegaskan dengan pasti sebab masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

<sup>29</sup> Kamaluddin Tajibu, "Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan SOMBA Opu Kabupaten Gowa", dalam Jurnal Tabligh Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Volume 20 No 1, Juni 2019 :h.40-55.

<sup>30</sup> Effendy, O. U. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek...*, h. 35

c) Tujuan Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasui atau teknik instruksi. Dalam melancarkan komunikasi, kita harus berupaya menghindari pengucapan kata-kata yang mengandung konotatif. Jika terpaksa harus dikatakan karena tidak ada perkataan lain yang tepat, maka kata yang diduga mengandung pengertian yang konotatif itu perlu diberi penjelasan mengenai makna yang dimaksudkan. Jika dibiarkan maka menimbulkan interpretasi yang salah.

d) Peranan Komunikator dalam Komunikasi

Ada faktor yang penting pada diri komunikator bila ingin melancarkan komunikasi yaitu daya tarik sumber dan kredibilitas sumber. Daya tarik sumber disini yaitu seorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi, akan mampu mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan melalui mekanisme daya tarik. Dengan kata lain komunikan merasa ada kesamaan antara komunikator dengannya sehingga komunikan bersedia taat pada isi pesan yang dilancarkan oleh komunikator. Sedangkan kredibilitas sumber adalah kepercayaan komunikan pada komunikator. Kepercayaan ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki seorang komunikator.

e) Konsep Komunikasi Antar Manusia

Menjalin hubungan antar manusia sesama manusia sudah merupakan suatu bentuk kebutuhan manusia. Seseorang menjalin hubungan dengan orang lain bertujuan untuk mengembangkan mekanisme pertahanan hidup sosialnya, melawan kesendirian (*loneliness*), memperoleh pengakuan diri, mengevaluasi perilaku

mereka sendiri dan menumbuhkembang kemampuan diri. Thomas M. Scheidel dalam Ahmad mengemukakan bahwa: Manusia berkomunikasi terutama untuk menyatukan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang sekitarnya, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir atau berperilaku.<sup>31</sup>

Komunikasi antar manusia sangat menentukan dalam membina dan mengembangkan suatu hubungan. Manusia tanpa komunikasi tidak mungkin dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dan membaca pikiran orang lain juga dengan komunikasi menyebabkan seseorang mampu mempertahankan eksistensinya sebagai anggota masyarakat.<sup>32</sup>

Manusia dalam hidupnya senantiasa ingin berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam berkomunikasi manusia pertukarkan simbol-simbol yang memiliki makna, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Komunikasi antar manusia bertujuan sebagai penemuan diri, kemudian berkembang menjadi pengungkapan diri. Oleh sebab itu, melalui komunikasi manusia bisa merasakan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan, serta terbukanya peluang membina hubungan yang lebih bermakna.

Komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam). Dengan demikian terjadilah konvergensi (pertemuan) antara pengertian komunikasi Islam dengan komunikasi islami. boleh

---

<sup>31</sup>Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi Antara Islam dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 20

<sup>32</sup>Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis...*, h. 11

dikatakan, komunikasi islami adalah implementasi (cara melaksanakan) komunikasi Islam.<sup>33</sup>

#### Bentuk-bentuk Komunikasi Islami

- (1) Komunikasi dengan Allah, merupakan komunikasi yang paling tinggi derajat dan yang paling dalam amalan manusia, boleh dilakukan secara terus menerus (langsung). Bertujuan untuk mendekatkan diri manusia dengan Allah, memohon petunjuk, bersyukur dan menyerah diri, seperti dengan membaca Alquran, shalat dan berdzikir.
- (2) Komunikasi dengan manusia boleh berlaku dalam bentuk yang luas mencakupi dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia, seperti pendidikan, komunikasi dengan keluarga, komunikasi dalam pekerjaan, komunikasi dakwah dan sebagainya.
- (3) Komunikasi diri sendiri dapat dilakukan melalui bercakap-cakap dengan diri sendiri, seperti melalui proses berfikir, muhasabah diri sendiri tentang amalan yang dilakukan, ibadah harian dan sebagainya.
- (4) Komunikasi dengan alam sekitar, adalah perlu dilakukan oleh umat Islam sesuai dengan fungsi manusia menurut Islam sebagai khalifah di muka bumi ini. Alam sekitar bermaksud sesuatu yang berada disekitar kehidupan manusia, seperti hewan, tumbuhan dan sebagainya.
- (5) Komunikasi Islami dalam Konteks. Komunikasi sosial, Islam sangat menganjurkan untuk saling tolong menolong. Komunikasi

<sup>33</sup>Iskandar dan Uswatun Hasanah, "Tinjauan Komunikasi Islam Tentang Dampak Jejaring Sosial Facebook (Kasus pada Mahasiswa STAIN Parepare)", Jurnal Komunida, [ejurnal.iainpare.ac.id](http://ejurnal.iainpare.ac.id), Volume 6, No. 1. 2016.

organisasional, Islam sangat menganjurkan untuk bersatu. Komunikasi bisnis, Islam sangat menganjurkan agar pemeluknya mampu bersaing dalam kehidupan. Komunikasi politik, Islam sangat menganjurkan agar Islam maju. Komunikasi internasional, Islam sangat menganjurkan agar menjalin hubungan dengan bangsa lain. Komunikasi antar budaya, Islam sangat menganjurkan menghargai pendapat orang lain. Komunikasi pembangunan, Islam sangat menganjurkan manusia agar dapat membangun kehidupannya di dunia ini sebagai khalifah.<sup>34</sup>

f) Fungsi Komunikasi Islam

Adapun fungsi-fungsi komunikasi Islam, menurut Harjani Hefni dalam bukunya *Komunikasi Islam*,<sup>35</sup> mengemukakan bahwa:

1) Fungsi Informasi

Informasi adalah kehidupan, karena sejak lahir seluruh perangkat untuk menyerap informasi seperti mata, telinga, dan hati sebagai perangkat utama kehidupan sudah terpasang dan siap difungsikan. Selain alat penangkap informasi, Allah juga sudah menyiapkan perangkat untuk menyampaikan kembali informasi yang telah di tangkap kepada orang lain. Alat itu adalah lidah, dua bibir dan segala hal yang terkait.

Islam adalah agama dakwah. Islam harus disebarakan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, umat Islam bukan saja berkewajiban melaksanakan

<sup>34</sup>Iskandar dan Uswatun Hasanah, "Tinjauan Komunikasi Islam Tentang Dampak Jejaring Sosial Facebook (Kasus pada Mahasiswa STAIN Parepare)", *Jurnal Komunida*, [ejurnal.iainpare.ac.id](http://ejurnal.iainpare.ac.id), Volume 6, No. 1. 2016.

<sup>35</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta : Prenadamedia Grup, 2015), h. 155-181

ajaran Islam dalam keseharian hidupnya, melainkan juga harus menyampaikan (tabligh) atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain.<sup>36</sup>

Dalam pandangan Islam, informasi adalah pintu awal seseorang memiliki karakter tertentu, baik atau buruk. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa karakter tidak terbentuk otomatis, tetapi melalui tahapan-tahapan. Pembentukan karakter dimulai dengan langkah mengumpulkan informasi tentang makna pesan (Khawathir dan afkar), lalu terbentuk persepsi (tashawwur), lalu muncul keinginan (iradah), dan akhirnya melahirkan perbuatan (fi'il). Perbuatan yang dilakukab secara berulang akan melahirkan karakter (adat). Baik tidaknya suatu karakter tergantung dari input informasi yang masuk.

Sebagaimana dalam QS. An Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemah:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>37</sup>

Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk menyuruh jin dan manusia menuju agama Islam dengan cara yang penuh kebijaksanaan sebagaimana yang telah Allah wahyukan kepadanya, dan memberi mereka pelajaran yang bermanfaat dengan penuh kelembutan, serta mendebat orang-orang yang

<sup>36</sup>Ramli, "Dakwah dan Jurnalistik Islam (Perspektif Dakwah Islamiyah)", Jurnal Komunida, [ejurnal.iainpare.ac.id](http://ejurnal.iainpare.ac.id), Volume 5, No. 1. 2015.

<sup>37</sup>Departemen Agama Ri, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2013), h. 99.



menyelisihinya dengan cara yang baik dan dengan dalil-dalil yang kuat. Sungguh Allah Maha Mengetahui hamba-Nya yang ingin menuju jalan yang benar.

Mengingat pentingnya informasi dalam kehidupan manusia, maka Islam melarang keras umatnya untuk berdusta, karena dusta akan menciptakan fasad al-tashawwur (rusak-nya persepsi) seseorang terhadap orang lain atau terhadap sesuatu yang menyeret pelakunya untuk masuk neraka.

#### 2) Fungsi Menyakinkan

Fungsi penting dalam komunikasi Islam adalah fungsi menyakinkan. Fungsi menyakinkan artinya membuat ide, pendapat, dan gagasan yang kita miliki bisa diterima oleh orang lain dengan senang hati dan tidak terpaksa. Bahkan bukan sekedar menerima dengan sukarela, mereka yang merasa mantap dengan penjelasan tersebut bisa menjadi pendukung ide itu. Fungsi meenyakinkan dalam komunikasi Islam bisa dicapai dengan metode *hiwar* (dialog) dan *jidal* (debat). Menggunakan fungsi ini untuk menyakinkan orang agar menerima nilai-nilai kebenaran adalah sangat penting.

#### 3) Fungsi Mengingat

Dakwah agama adalah salah satu cara untuk menginformasikan kepada manusia agar selalu ingat tentang tujuan hidup dan bagaimana mengisi hidup sebenarnya, dan metode komunikasi dalam dakwah yang paling cocok untuk merealisasikan fungsi mengingatkan adalah metode *tadkir* dan *indzar*.

#### 4) Fungsi Memotivasi

Metode memotivasi diri sendiri adalah metode yang paling ideal. Metode ini praktis, murah, dan mudah, tetapi hasilnya dahsyat. Sebagaimana kita perlu

membersihkan tubuh minimal dua kali sehari supaya tubuh terasa segar, maka memotivasi diri sendiri juga paling tidak dilakukan setiap hari dua kali sehari agar jiwa kita selalu segar.

Selain metode diri sendiri, manusia juga bisa termotivasi jika mendapatkan suntikan motivasi dari orang lain. Komunikasi salah satu cara untuk menyuntikkan motivasi kepada orang lain. Metode yang paling cocok untuk menyuntikkan motivasi dalam komunikasi Islam adalah metode *tablig* dan *tabsyir*.

#### 5) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi disebut dengan Ta'aruf. Dan di dalam Hadis, Rasulullah menyebutnya dengan mukhalathah. Ta'aruf adalah salah satu metode komunikasi yang sangat efektif. Dengan ta'aruf, hubungan antara manusia menjadi tersambung. Ta'aruf yang baik akan melahirkan keinginan untuk saling membantu bahkan sampau ke tingkat saling mengayomi.

#### 6) Fungsi Bimbingan

Fungsi komunikasi adalah untuk membimbing manusia. Tidak semua kita mampu membaca kemampuan kita sendiri, dan tidal semua kita mampu menyelesaikan masalah kita sendiri, padahal hidup tidak pernah sepi dari malah kita sendiri, padahal hidup tidak pernah sepi dari maslah. Disinilah manusia memerlukan orang lain uantuk membimbingnya mencari solusi atau mengarahkannya ke tempat yang tepat. Dalam istilah komunikasi Islam, fungsi bimbingan ini disebut dengan *irsyad*.

### 7) Fungsi Kepuasan Spritual

Manusia terbentuk dari dua unsur yang keduanya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Tubuh ini memerlukan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan segala hal yang mendukung keselamatannya. Adapun kebutuhan roh adalah berkomunikasi dengan Allah, Sang Pencipta. Ketika roh bersambung dnegan Sang Penciptanya, hati menjadi tenang. Diantara metode memuaskan spiritual adalah dengan memberikan mau'idzah dan nasihat kepda mereka.

### 8) Fungsi Hiburan

Dalam hidup ini, kita akan berhadapan dengan dua kemungkinan: bahagia atau sedih. Tidak ada orang yang seumur hidupnya hanya merasakan ebahagiaaan. Suatu saat dia akan mengalami masa-masa berat dalam hidupnya. Ketika mendapatkan kebahagiaan, Islam mengajarkan kepada penganutnya agar mengucapkan syukur atas nikmat yang telah didapat.dan kepada saudaranya yang mengetahui temannya mandapatkan nikmat dianjurkan untuk menambah rasa bahagia saudaranya dengan mengucapkan selama kepadanya.

Hati yang terhibur akan membuat rasa takut menjadi hilang, lelah akan hilang, derita terobati, dan kondisi kita menjadi fresh kembali. Kata bisa membuat orang menjadi tentram, meskipun tidak jarang kata itu melukai. Memasukkan kebahagiaan hati ke dalam hati orang lain di dalam hadiits disebut dengan *idkhal al-surur*.

### 3. Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba berasal dari bahasa inggris *narcotics* yang artinya obat bius atau *narcosis* dalam bahasa Yunani yang berarti membiuskan atau

menidurkan.<sup>38</sup> Telah diketahui bahwa narkoba, narkotika, psikotropika dan bahan berbahaya lainnya di satu sisi merupakan suatu bahan yang sangat bermanfaat bagi kepentingan dunia pengobatan, pelayanan kesehatan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, pada sisi lain dapat menimbulkan suatu malapetaka.

Narkoba atau Napza adalah obat/bahan/zat, yang bukan tergolong makanan.<sup>39</sup> Jika diminum, diisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat), dan *sering menyebabkan ketergantungan*. Akibatnya, kerja otak berubah (meningkat atau menurun). Demikian pula fungsi vital organ tubuh lain (jantung, peredaran darah, pernafasan, dan lain-lain).<sup>40</sup>

Tidak diketemukan terminologi narkoba dalam Al-Qur'an. Begitu juga dalam hadis-hadis Rasul tidak dijumpai istilah narkoba karena narkoba merupakan istilah baru yang muncul sekitar abad dua puluh. Istilah "narkoba" baru muncul kira-kira sekitar tahun 1998 karena banyak terjadi peristiwa penggunaan atau pemakaian barang-barang yang termasuk narkotika dan bahan bahan adiktif atau obat-obat aditif yang terlarang. Oleh karena itu untuk memudahkan berkomunikasi dan tidak menyebutkan istilah yang

---

<sup>38</sup>Oe Rendra Widjaya dkk., *Visi Revolusi: Nyatakan Perang terhadap Narkoba*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2014), h. 1.

<sup>39</sup>Lidya Harlina Martono, dan Satya Joewana, *Menangkal Narkoba dan Kekerasan: untuk Siswa SMA, Remaja, dan Usia Dewasa*, (1 Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 27.

<sup>40</sup>Lidya Harlina Martono, dan Satya Joewana, *Menangkal Narkoba dan Kekerasan...*, h. 5

tergolongpanjang maka kata narkoba, psikotropika dan bahab-bahan adiktif yang terlarang disingkat menjadi narkoba.<sup>41</sup>

Meskipun nash (Al Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw) tidak menyebut narkoba secara eksplisit akan tetapi nash mengatur secara jelas dan tegas prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan acuan dalam menemukan dalil pendukungberkaitan dengan permasalahan narkoba. Dalam kajian ushul fiqhi, bila sesuatu belum ditentukan status hukumnya, maka bisa diselesaikan melalui metode qiyas atau metode lainnya.<sup>42</sup> Atas dasar itu, sebelum penulis menjelaskan narkoba memasukkan dalam kategori *Khamr*. Secara etimologi, *khamr* (خمر) berasal dari kata *khamara* (خمر) yang artinya adalah penutup dan menutupi.<sup>43</sup> Maksud penutup adalah bahwa *khamr* dapat menutup akal fikiran dan logika seseorang bagi yang meminumnya atau mengkonsumsinya.

Konsep dasar narkoba dalam sudut pandang hukum Islam mengacu pada ketentuan *khamr*. Menurut 'Abdullah Ibn Ahmad Ibn Mahmud al-Nasafi, terdapat 4 (empat) ayat Al Qur'an dalam beberapa surat yang berbeda berkaitan dengan *khamr*. Pertama yaitu surat al-Nahl ayat 67. Kedua surat al-Baqarah ayat 219. Ketiga surat al-Nisa' ayat 43, Keempat tertera dalam surat al-Maidah ayat 90-91.<sup>44</sup> Sedangkan menurut pendapat 'Abdullah Ibnu 'Umar al Syabi, Mujahid, Qatadah, Rabi' Ibnu Anas, dan Abdurruhman Ibn Zaid Ibn Aslam,

<sup>41</sup> Gatot Supramono, *Hukum Narkoba Indonesia*, (Jakarta: Djambatan 2014), h. 228.

<sup>42</sup> Muhammad Khudori Bik, *Ushul Fiqh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h. 334.

<sup>43</sup> Jamluddin Muhammad Ibn al Manzhur al Anshari, *Lisan al'Arab*, (Libanon: Dar al Ma'arif, 1981), Juz V, h.339.

<sup>44</sup> Abdullah Ibn Ahmad al Nasafi, *Tafsir al Nasafi*, (Beirut : Dar al Kutub al'Ilmiyah, 2001), h.120-121

seperti yang disitir oleh Muhammad Jamaluddin al-Qasirni; bahwa surat al-Baqarah ayat 219 merupakan ayat pertama yang berkaitan dengan *khamr*. lalu disusul dengan surat al Nisa' ayat 43, baru kemudian setelah itu turun surat al-Maidah ayat 90-91 yang menjadi klimaks/pamungkas berkaitan dengan *khamr*.<sup>45</sup>

Untuk lebih memahami dan mendalami ketentuan *khamr*, penulis akan uraikan ayat-ayat tersebut di atas. Mengingat antara *khamr* dan narkoba memiliki sisi kesamaan dan perbedaan. Segi persamaannya antara *khamr* dan narkoba di antaranya yaitu keduanya (*khamr* dan narkoba) sama-sama memabukkan serta dapat menghilangkan kesadaran akal pikiran, sementara sisi perbedaannya di antaranya: kalau narkoba, jenis dan bahan yang digunakan cenderung lebih modern, sedangkan kalau *khamr* jenis dan bahan yang digunakan untuk meracik lebih condong pada hal-hal yang bersifat tradisional.

Pertama, Al Qur'an menjelaskan bahwa dari buah kurma dan ungu dapat dibuat minuman yang memabukkan dan rizki yang baik. Allah SWT berfirman dalam surat al-Nahl ayat 67 :

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

“dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan”.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Muhammad Jallaluddin al Qasami, *Tafsir al Qasimi*, (Beirut : Dar al fikr, 1998), h.110-111

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2013), h. 97.

Ayat ini Allah menyebut macam minuman yang dihasilkan oleh buah-buahan seperti kurma dan anggur, yaitu yang kamu jadikan minuman yang memabukkan dan juga dari kedua pohon itu terdapat rizki yang baik, yakni dari buah-buahan yang sudah kering. Dan itulah terdapat tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.

Kedua, Al Qur'an menjelaskan bahwa di samping *khamr* mengandung dosa besar juga mengandung manfaat, akan tetapi dosanya lebih besar dibanding manfaatnya. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 219:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu tentang *khamar* dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.<sup>47</sup>

*Asabab al-nuzul* ayat ini terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama.

Pendapat pertama menyatakan bahwa diturunkannya Q.S. al-Baqarah: 219 karena Umar Ibn al-Khatthab suatu ketika berkata; Ya Allah. berikan penjelasan kepada kami dengan penjelasan yang sejelas-jelasnya mengenai ketentuan hukum *khamr*, maka turunlah firman Allah Surat al-Baqarah ayat 219.<sup>48</sup> Sedangkan

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*..., h. 54.

<sup>48</sup> Abu al Farraj Jamluddin, Abdurrahman, *Zad al Maisir* (Beirut,: Dar al Kutub Al'Ilmiyah, 1994), Juz 1, h.203.

pendapat kedua menyatakan diturunkannya ayat 219 dari surat al-Baqarah lantaran suatu ketika sekelompok sahabat Anshar datang kepada nabi Muhammad Saw. Di antara mereka terdapat 'Umar Ibn al Khatluhab dan Mu'adz Ibn Jabal, mereka meminta fatwa kepada Rasulullah Saw mengenai status khamr, karena menurut pendapat mereka *khamr* dapat merusak akal dan dapat menyebabkan harta benda terbuang secara sia-sia.<sup>49</sup>

Masih menurut pendapat beliau, nash yang ada (Q.S.al-Baqarah: 219) merupakan langkah pertama dalam mengharankan khamr dan judi. Karena, sesuatu atau perbuatan itu adakalanya bukan kejahatan murni dan kebaikan itu adakalanya berbaur dengan kejelekan dan kejelekan bercampur dengan kebaikan di muka bumi ini.<sup>50</sup>

Ketiga, Al Qur'an menjelaskan larangan untuk melaksanakan shalat jika dalam keadaan mabuk karena dikhawatirkan akan mengacaukan bacaan dalam salat. Tertera dalam surat an Nisa' ayat 43 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Terjemahnya:

43. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.<sup>51</sup>

Allah SWT, melarang orang-orang mukmin melakukan salat dalam keadaan mabuk yang membuat seseorang tidak menyadari apa yang dikatakannya. Dan Allah melarang pula mendekati tempat salat (yaitu mesjid-mesjid) bagi orang.

<sup>49</sup> Muhammad Ibnu Yusuf al Andalusi al Ghirnaati, *Al Bahr al Muhih fi al Tafsir*, (Beirut Dar al Fikr, 1992), Juz II, .h.402

<sup>50</sup> Sayyid Quthub, *Fi Zhih al Qur'an*, (Qahirah, Dar al Syuruq, 1992), Jilid I,H.229

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...*, h.



Keempat. Al Qur'an menetapkan larangan minum khamr dengan penegasan bahwa khamr, judi, berhala dan undian adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan yang harus di jauhi. Ditegaskan bahwa dengan keempat macam perbuatan itu setan bermaksud menciptakan permusuhan dan kebencian serta menghalangi orang untuk ingat kepada Allah dan melakukan shalat. Tersebut dalam surat al-Maidah ayat 90-91:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ  
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ  
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ  
مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Terjemahnya:

90. Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) *khamar*, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

91. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) *khamar* dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).<sup>52</sup>

Jenis-jenis narkoba adalah sebagai berikut:

- 1) Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisi yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan *kesadaran*, menghilang atau mengurangi *rasa nyeri*.<sup>53</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 132.

<sup>53</sup>Lidya Harlina Martono, dan Satya Joewana, *Menangkal Narkoba dan Kekerasan...*, h. 6.

tentang narkoba dibagi menurut potensi yang menyebabkan ketergantungannya adalah sebagai berikut:

- a) *Narkotika golongan I*; berpotensi sangat tinggi menyebabkan ketergantungan. Tidak digunakan untuk terapi (pengobatan). Contoh: *heroin, kokain* dan *ganja*. *Putauw* adalah heroin tidak murni berupa bubuk.
  - b) *Narkotika golongan II*; berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan. Digunakan pada terapi sebagai pilihan terakhir. Contoh: *morfin, petidin*, dan *metadon*.
  - c) *Narkotika golongan III*; ber[potensi ringan menyebabkan ketergantungan dan banyak digunakan dalam terapi. Contoh: *kodein*.<sup>54</sup>
- 2) Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkoba, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.<sup>55</sup>
- a) *Psikotropika golongan I*; amat kuat menyebabkan ketergantungan dan tidak digunakan dalam terapi. Contoh: MDMA (ekstasi), LSD, dan STP.
  - b) *Psikotropika golongan II*; kuat menyebabkan ketergantungan, digunakan amat terbatas pada terapi: amfetamin, metamfetamin (sabu), fensiklidin, dan ritalin.

<sup>54</sup>Lidya Harlina Martono, dan Satya Joewana, *Menangkal Narkoba dan Kekerasan...*, h. 7

<sup>55</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997 tentang: *Psikotropika* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2012) h. 6.

c) *Psikotropika golongan III*; potensi sedang menyebabkan ketergantungan. Contoh: *pentobarbital* dan *flunitrazepam*.

d) *Psikotropika golongan IV*; potensi ringan menyebabkan ketergantungan dan sangat luas digunakan dalam terapi. Contoh: *diazepam*, *klobazam*, *fenobarbital*, *barbital*, *klorazepam*, *klordiazepoxide*, dan *nitrazepam* (*Nipam*, pil BK/ *Koplo*, DUM, MG, *Lexo*, *Rohyp*, dan lain-lain)

3) Zat Psiko-Aktif Lain, yaitu zat/bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak. Tidak tercantum dalam peraturan perundang-undangan tentang Narkotika dan Psikotropika. Yang sering disalah gunakan adalah:

- a) *Alkohol*, yang terdapat pada berbagai jenis minuman keras;
- b) *Inhalansia/solven*, yaitu gas atau zat yang mudah menguap yang terdapat pada berbagai keperluan pabrik, kantor, dan rumah tangga;
- c) *Nikotin* yang terdapat pada tembakau;
- d) *Kafein* pada kopi, minuman penambah energy dan obat sakit kepala tertentu.<sup>56</sup>

Berbagai pengaruh berbagai jenis narkoba pada dapat ditimbulkan pada tubuh pemakai narkoba, dapat digambarkan secara sistematis sebagai berikut:

#### 1) Opioida

Segolongan zat dengan daya kerja serupa. Ada yang alami, sintetik, dan semi sintetik. Opioida alami berasal dari getah *opium poppy* (opiat), seperti

<sup>56</sup> Lidya Harlina Martono, dan Satya Joewana, *Menangkal Narkoba dan Kekerasan...*, h. 7.

morfin, opium/candu, dan kodein. Contoh opioida semi sintetik adalah heroin/putauw, dan hidromorfin. Contoh opioida sintetik: *meperidin*, *metadon*, dan *fentanyl* (*china white*). Potensi menghilangkan nyeri (dan menyebabkan ketergantungan) heroin 10 kali lipat morfin, sedangkan kekuatan opioid sintetik 400 kali lipat kekuatan morfin.<sup>57</sup>

Heroin (*putauw*) yang sering disalahgunakan saat ini. Cara pemakaiannya disuntikkan ke dalam pembuluh darah (*ngipe*), atau diisap melalui hidung setelah dibakar (*ngedrang*). Pengaruh jangka pendek, hilangnya rasa nyeri, ketegangan berkurang, rasa nyaman (*eforik*) diikuti perasaan seperti mimpi dan rasa mengantuk. Pengaruh jangka panjang, ketergantungan (gejala putus zat, toleransi) dan meninggal karena *overdosis*. Dapat menimbulkan komplikasi, seperti sembelit, gangguan menstruasi, dan impotensi. Karena pemakaian jarum suntik tidak steril timbul abses dan tertular hepatitis B/C yang merusak hati, atau penyakit HIV/AIDS yang merusak kekebalan tubuh sehingga mudah terserang infeksi dan menyebabkan kematian.<sup>58</sup>

Tanaman Opium memiliki nama ilmiah *Papaver somniferum* yang dalam bahasa Latin berarti 'mendorong tidur'. Tanaman Opium ini bukan termasuk tanaman budidaya dan tumbuh liar di kawasan beriklim sub-tropis. Tanaman Opium dapat tumbuh subur tanpa diberikan pupuk, insektisida maupun fungisida. Tanaman Opium menghasilkan dua produk yaitu biji atau benih dan getah. Biji tanaman Opium banyak digunakan sebagai campuran bumbu bahan masakan.

---

<sup>57</sup> Lidya Harlina Martono, dan Satya Joewana, *Menangkal Narkoba dan Kekerasan...*, h. 7

<sup>58</sup> Lidya Harlina Martono, dan Satya Joewana, *Menangkal Narkoba dan Kekerasan...*, h. 8

Sedangkan getah berwarna putih diperoleh dari luka sayatan bagian pinggir bunga. Getah tanaman Opium didiamkan hingga berubah warna menjadi coklat gelap dengan tekstur lengket dan aroma yang kuat. Ketika getah telah berubah warna, getah dapat dipanen. Tanaman Opium dapat dipanen satu tahun sekali pada bulan April dan hanya berlangsung selama 15 hingga 20 hari.

2) Ganja (*marijuana, cimeng, gelek, dan hasis*)

Ganja yang dipakai biasanya berupa tanaman kering yang dirajang, dilinting, dan disulut seperti rokok. Dalam undang-undang, ganja termasuk narkotika golongan I, dan dilarang keras ditanam, digunakan, diedarkan, dan diperjualbelikan. Segera setelah pemakaian akan timbul rasa cemas, gembira, banyak bicara, tertawa cekikan, halusinasi. Dan berubahnya perasaan waktu (lama dikira sebentar) dan ruang (jauh dikira dekat), peningkatan denyut jantung, mata merah, mulut dan tenggorokan kering, selera makan meningkat. Pengaruh jangka panjang, daya pikir berkurang, motivasi belajar turun, perhatian ke sekitarnya berkurang, daya tahan tubuh terhadap infeksi menurun, mengurangi kesuburan, peradangan paru-paru, aliran darah ke jantung berkurang, dan perubahan piasa sel otak. Berbagai penyakit yang berhubungan dengan gangguan saluran pencernaan disebut juga dengan *gastrointestinal disorder*.<sup>59</sup>

Penyakit *urinary incontinence* adalah kesulitan mengontrol kandung kemih. Kondisi ini disebabkan berbagai faktor biologis seperti otot kandung kemih yang lemah, radang atau bisa juga disebabkan kerusakan saraf akibat penyakit *multiple sclerosis* atau parkinson. Penggunaan ganja memang cukup kontroversial.

---

<sup>59</sup>Tim LGN, *Hikayat Pohon Ganja* (Jakarta: Gramedia, 2013), h. 201.

Keberadaannya pun dianggap ilegal dan termasuk ke dalam obat-obatan terlarang. Di sisi lain, sebenarnya tanaman yang juga tumbuh subur di Indonesia ini merupakan obat yang memiliki cukup banyak manfaat untuk kesehatan. Namun meski penggunaannya tidak selalu berbahaya, ganja bisa memengaruhi tubuh dan pikiran Anda saat masuk ke dalam tubuh. Penelitian Sulak ini cukup kuat dan menambahkan sejarah panjang manfaat ganja yang dapat digunakan sebagai obat terapeutik. Namun masalahnya, karena tergolong barang ilegal, sulit untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas ganja dalam dunia medis.

### 3) Kokain (*kokain, crack, daun koka, dan pasta koka*)

Berasal dari tanaman koka, tergolong stimulansia (meningkatkan aktivitas otak dan fungsi organ tubuhalain). Menurut undang-undang kokain termasuk narkotika golongan I, berbentuk Kristal putih. Kokain asam berupa kristal putih, rasa sedikit pahit dan lebih mudah larut dibanding bentuk basa bebas yang tidak berbau dan rasanya pahit. Nama jalanan kadang disebut koka, coke, happy dust, snow, charlie, srepet, salju, putih. Digunakan dengan cara disedot melalui hidung, dirokok, dan disuntikkan. Cepat menyebabkan ketergantungan. Segera setelah pemakaian, rasa percaya diri meningkat, banyak bicara, rasa lelah hilang, kebutuhan tidur berkurang, minat seksual meningkat, halusinasi visual dan taktil (seperti ada serangan merayap), waham curiga (paranoid) dan waham kebesaran. Pengaruh jangka panjang, kurang gizi, anemia, sekat hidung rusak/berlubang, dan gangguan jiwa psikotik.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Lidya Harlina Martono, dan Satya Joewana, *Menangkal Narkoba dan Kekerasan...*, h. 9

Kokain menjadi senyawa yang sangat populer dan sering digunakan dalam obat-obatan, seperti pelega tenggorokan dan tonik. Bahkan, zat ini juga sempat menjadi bahan utama untuk salah satu merek minuman soda yang paling terkenal—meski kini akhirnya kandungan kokain sama sekali dihilangkan dari minuman tersebut. Sayangnya, khasiat kokain sering kali disalahgunakan. Beberapa orang menjual zat ini secara ilegal sebagai bubuk putih halus yang dimurnikan dan dicampur dengan zat lain seperti tepung maizena, bedak talek, atau gula. Beberapa orang juga ada yang mencampurnya dengan heroin atau amphetamine, dikenal sebagai *speedball*. Akibatnya, kasus kecanduan, perilaku psikotik, kejang, dan kematian pun meningkat.

#### 4) Alkohol

Terdapat pada minuman keras. Berkadar etanol ada beberapa jenis minuman keras terdiri atas golongan A dengan kadar etanol 11– 5% contohnya bir, minuman keras golongan B (5–20%) contohnya berbagai jenis minuman anggur, minuman keras golongan C (20 – 45%) contohnya *vodka, rum, gin, Manson Hause*, dan *TKW*.

#### 5) Golongan Amfetamin (*amfetamin, ekstasi, dan sabu*)

Termasuk stimulansia bagi susunan saraf pusat. Disebut juga *upper*. Amfetamin sering digunakan berat badan karena mengurangi rasa lapar. Dipakai oleh siswa/mahasiswa yang hendak ujian, karena mengurangi rasa kantuk. Cepat menyebabkan ketergantungan. Ekstasi dan sabu sering digunakan oleh remaja dan dewasa, muda dari berbagai kalangan untuk bersenang-senang. Termasuk golongan amfetamin adalah, MDMA (*ekstasi, XTC, ineks*) dan metafetamin

(sabu), yang banyak disalahgunakan. Berbentuk pil warna warni (*ekstasi*) atau Kristal putih (*sabu*). Disebut disainer drung karena dibuat di laboratorium gelap, yang kandungannya adalah campuran berbagai jenis zat. Cara pemakaian ekstasi; adalah diminum, diisap melalui hidung memakai sedotan (*sabu*), atau disuntikkan. Pengaruh jangka pendek; tidak tidur (*terjaga*), rasa riang, perasaan melambung (*fly*), rasa nyaman, meningkatkan keakraban. Namun, setelah itu timbul rasa tidak enak, murung, dan nafsu makan hilang, berkeringat, rasa haus, rahang kaku dan bergerak-gerak, badan gemetar, jantung berdebar, dan tekanan darah meningkat.<sup>61</sup>

#### 6) Halusinogen

Halusinogen contoh: *Lisergic Acid* (LSD), yang menyebabkan halusinasi (khayalan). Termasuk psikotropika golongan I, yang sangat berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan. Sering disebut *acid*, *red dragon*, *blue heaven*, *sugar cubes*, *trips*, dan *tabs*. Bentuknya seperti kertas berukuran kotak kecil sebesar seperempat prangko dengan banyak warna dan gambar, atau berbentuk pil dan kapsul.<sup>62</sup> Cara pemakaiannya dengan meletakkan LSD pada lidah. Pengaruh LSD tidak dapat diduga. Sensasi dan perasaan berubah secara drastis, mengalami *flashbacks* atau *bad trips* (halusinasi/penglihatan semu) secara berulang tanpa peringatan sebelumnya. Pupil melebar, tidak dapat tidur, selera makan hilang suhu tubuh meningkat, berkeringat, denyut nadi, dan tekanan darah naik, koordinasi otot terganggu, dan tremor. Merusak sel otak, gangguan daya ingat, dan

<sup>61</sup> Lidya Harlina Martono, dan Satya Joewana, *Menangkal Narkoba dan Kekerasan...*, h. 9

<sup>62</sup> Lidya Harlina Martono, dan Satya Joewana, *Menangkal Narkoba dan Kekerasan...*, h. 10



pemusatan perhatian meningkatnya risiko kejang, kegagalan pernapasan, dan jantung.

Halusinogen klasik diperkirakan mengganggu sistem saraf di otak yang berhubungan dengan neurotransmitter serotonin dan menghambat komunikasi antara otak dan saraf tulang belakang. Oleh karenanya, halusinogen klasik biasanya berdampak pada waktu tidur, suhu tubuh, kontrol terhadap otot, rasa lapar, perilaku seksual, suasana hati, dan persepsi terhadap sensasi-sensasi yang dirasakan. Sementara halusinogen jenis disosiatif berefek pada tubuh dengan cara mengganggu sistem glutamat pada otak yang mengatur emosi, respon terhadap lingkungan, pembelajaran dan memori, serta persepsi terhadap rasa sakit.

7) Sedativa dan Hipnotika (obat penenang dan obat tidur)

Contoh: *Lexo, DUM, Nipan, PilBK, MG, DUM, Rohyp*, termasuk psikotropika golongan IV>. Digunakan dalam pengobatan dengan pengawasan, yaitu dengan resep dokter. Orang minum obat tidur/pil penenang untuk menghilangkan stress atau gangguan tidur. Memang stress berkurang atau hilang sementara, tetapi persoalan tetap saja ada pengaruhnya sama dengan alkohol, yaitu *menekan kerja otak dan aktivitas organ tubuh lain (depresan)*. Jika diminum bersama alkohol, meningkatkan pengaruhnya, sehingga dapat terjadi kematian. Segera setelah pemakaian, perasaan tenang dan otot-otot mengendur. Pada dosis lebih besar dapat terjadi gangguan bicara (pelo), persepsi terganggu, dan jalan sempoyongan. Untuk dosis lebih tinggi mengakibatkan tertekannya pernapasan, koma, dan kematian, Pada pemakaian jangka panjang, gejala ketergantungan.

#### 8) Solven dan Inhalansia

Zat pelarut yang mudah menguap dan gas berupa senyawa organik untuk berbagai keperluan rumah tangga, kantor, dan pabrik. Contoh, *tiner*, *acetone*, *lem*, *aerosol spray*, dan *bensin*. Sering digunakan anak-anak 9-14 tahun dan anak jalanan, dengan cara dihirup (*ngelem*). Sangat berbahaya, karena begitu diisap, masuk darah dan segera masuk ke otak. Dapat berakibat mati mendadak karena otak kekurangan oksigen, atau karena ilusi, halusinasi, dan persepsi salah (merasa bias terbang sehingga mati ketika terjun dari tempat tinggi). Pengaruh jangka panjang kerusakan otak, paru-paru, ginjal, sumsum tulang, dan jantung.<sup>63</sup>

Inhalansia banyak terdapat pada berbagai barang keperluan rumah tangga, kantor, dan sebagai pelumas mesin. Merupakan suatu gas yang dihirup dari solven (zat pelarut) yang merupakan senyawa organik seperti hidrokarbon aliphatic, keton, haloalkana dan nitrit. Zat-zat tersebut mudah sekali menguap, dan akan terhirup oleh hidung lalu akan diserap oleh tubuh dan menimbulkan reaksi adiksi melalui serangkaian proses neurotransmitter di otak dan dapat berpengaruh psikoaktif. Yang membuat miris bahwa inhalansia ini malah disalahgunakan terutama oleh anak-anak jalanan untuk nge-fly karena harganya relatif murah dan mudah didapat. Menurut penelitian YCAB tahun 2008 tentang anak jalanan di Jakarta bahwa 30,2 % anak jalanan pernah “ngelem” atau penyalahgunaan inhalen, yakni dengan menghirup benda-benda sejenis lem, zat pelarut (*thinner* cat) atau zat lain.

---

<sup>63</sup> Lidya Harlina Martono, dan Satya Joewana, *Menangkal Narkoba dan Kekerasan...*, h. 11

### 9) Nikotin

Terdapat pada tembakau (termasuk *stimulansia*). Selain nikotin, tembakau mengandung tar dan CO yang berbahaya, serta zat lain, seluruhnya tak kurang dari 4.000 senyawa. Menyebabkan kanker paru, penyemotitan pembuluh darah, penyakit jantung, tekanan darah tinggi. Survei menunjukkan, merokok pada anak remaja merupakan pintu gerbang pada pemakaian narkoba lain.<sup>64</sup> Saat ini sering terjadi tindakan remaja yang mengarah pada kenakalan, khususnya tindakan penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba, secara teoritis dan empiris disebabkan oleh faktor individu, faktor kepribadian, faktor lingkungan dan faktor ketersediaan narkoba).<sup>65</sup>

- a) Faktor Individu; Hal ini biasanya dapat dilihat dari kecenderungan sifat remaja yang suka memberontak terhadap aturan dan norma serta mulai munculnya sifat penasaran dan ingin mencoba sesuatu yang baru. Secara umum, beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba yang berasal dari unsur individu remaja adalah faktor kepribadian, perkembangan usia, pandangan yang keliru, serta lemahnya tingkat pemahaman pendidikan agama dan praktek keagamaan.
- b) Faktor Kepribadian; terkait dengan gangguan cara berpikir, konsep sendiri, emosi dan perilaku. Sedangkan perkembangan usia berkaitan dengan perkembangan usia remaja yang secara kejiwaan mulai muncul perasaan ketidakpuasan, dan cenderung ingin menonjolkan dirinya.

---

<sup>64</sup> Lidya Harlina Martono, dan Satya Joewana, *Menangkal Narkoba dan Kekerasan...*, h. 12-15.

<sup>65</sup> Keluarga Anti Narkoba, *Panduan Menghindari Jerat Narkoba*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016), h. 5.

c) Faktor Lingkungan; faktor lingkungan remaja menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan dalam konteks mempengaruhi remaja untuk mengkonsumsi atau menyalahgunakan narkoba. Keluarga dianggap sebagai lingkungan yang paling menentukan bagi terbentuknya perilaku remaja. Apabila remaja berada dalam lingkungan yang mayoritas penyalahguna narkoba, maka besar kemungkinan akan mengubah konsep diri remaja yang telah terbentuk dalam lingkungan keluarga menjadi rusak.

d) Faktor ketersediaan narkoba; tidak bisa dipungkiri bahwa mudahnya mendapatkan narkoba bagi remaja menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.<sup>66</sup>

Seseorang menggunakan zat terlarang merupakan hal yang tidak mudah dilakukan serta harus dengan cara hati-hati. Selain karena zat yang disalahgunakan sangat beraneka ragam dan efeknya juga bervariasi. Dengan demikian perlu ada kriteria tertentu pada pengguna sebelum diagnosis sebagai pemakai atau pecandu. Kriteria yang dimaksudkan adalah seseorang dikatakan sebagai penyalahguna zat apabila pengguna zatnya menimbulkan kesukaran yang berarti secara klinis, seperti kesulitan menunaikan kewajiban utama dalam pekerjaan rumah tangga sekolah berada dalam keadaan intoksikasi, keracunan yang dapat membahayakan fisik, ketika mengoperasikan mesin atau kendaraan, melanggar aturan atau cecok dengan keluarga.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Lidya Harlina Martono, dan Satya Joewana, *Menangkal Narkoba dan Kekerasan...*, h. 12-13

<sup>67</sup> Burhan Arifin, *Narkoba dan Permasalahannya*, (Semarang: Bangawan Ilmu, 2015) h.10.

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan salah satu atau beberapa jenis narkoba, yang dilakukan secara berkala atau teratur, sehingga menimbulkan gangguan kesehatan jasmani, jiwa (mental) dan fungsi sosial.<sup>68</sup> Sedangkan pengaruhnya terhadap hati manusia dijelaskan oleh Carlug dalam Al-Ahmady bahwa tidak diragukan lagi kerusakan hati dari pecandu narkoba dibandingkan dengan orang-orang selain pecandu narkoba adalah satu banding enam atau delapan orang. Dan yang lebih menyedihkan lagi setiap tahun 15.000 orang remaja tewas akibat pemakaian narkoba di Indonesia.<sup>69</sup>

Pendapat tersebut tidaklah mengherankan jika narkoba merusak akhlak bangsa merobek-robek persatuan, menggoyang perekonomian membinasakan eksistensi generasi muda dan menghancurkannya. Obat-obatan untuk tujuan medis secara legal diresepkan oleh dokter atau apoteker terdidik, guna mencegah dan mengobati penyakit. Pengobatan tersebut dipergunakan untuk sakit pelega tenggorokan, paracetamol, sirup batuk dan aspirin. Akan tetapi pemakaian tanpa petunjuk medis merupakan penyalahgunaan. Biasanya memiliki akibat yang serius dan dalam beberapa kasus biasanya dapat menjadi fatal.

Bukti-bukti menunjukkan bahwa ketika generasi muda mulai mengkonsumsi salah satu obat narkoba, maka mereka termotivasi untuk mencoba narkoba lainnya. Jika generasi muda mengkonsumsi narkoba dengan teratur, otak mereka menjadi tumpul sehingga tidak mampu lagi melanjutkan studinya. Riset menunjukkan bahwa para mahasiswa dan pelajar tidak ingat apa yang telah

---

<sup>68</sup> Armin Nurdin dan Andi Sulolipu, *Pencegahan Penanganan Narkoba dan HIV/AIDS...*, h. 6.

<sup>69</sup> Puja Laksana, *Waspada Narkoba*, (Semarang: Bengawan Ilmu, 2014), h. 3.

dipelajarinya ketika sedang *fly*. Keadaan ini semakin memburuk ketika tubuh sang pemakai menjadi kebal akan narkoba.

Berbagai macam alasan memakai narkoba dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) *Anticipatory beliefs*, yaitu anggapan bahwa jika memakai narkoba, orang akan menilai dirinya hebat, dewasa, mengikuti mode, dan sebagainya.
- b) *Relieving beliefs*, yaitu keyakinan bahwa narkoba dapat digunakan untuk mengatasi ketegangan, cemas, dan depresi akibat stres psikososial.
- c) *Facilitative atau permissive beliefs*, yaitu keyakinan bahwa penggunaan narkoba merupakan gaya hidup atau kebiasaan karena pengaruh zaman atau perubahan nilai sehingga dapat diterima.<sup>70</sup>

Cara mudah untuk menolak kebiasaan mengkonsumsi narkoba adalah dengan tidak memulainya sama sekali. Sekali saja memakai maka ia kecanduan, dan dia akan memiliki ketergantungan secara psikologis seumur hidupnya dan hal itu akan sulit dikurangi atau dihentikan. Dengan kata lain lebih baik mencegah dari pada mengobati. Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri. Ia berusaha menyerap sebanyak mungkin nilai-nilai baru dari luar, yang dianggap dapat memperkuat jati dirinya. Ia selalu ingin tahu dan ingin mencoba, apa lagi terhadap hal-hal yang mengandung bahaya atau resiko. Pada umumnya anak mulai memakai narkoba karena mau mencoba karena sulit menolak tawaran itu, terdorong oleh berbagai alasan seperti keinginan mencoba, ingin menghilangkan rasa jemu, kesepian, stress atau persoalan yang dihadapinya. Karena itu, perlu

---

<sup>70</sup> Lidya Harlina Martono, dan Satya Joewana, *Menangkal Narkoba dan Kekerasan...*, h. 18.

ditelusuri persoalan apa yang sedang dihadapi oleh si anak tersebut. Biasanya masalah perkawinan diabaikan oleh orang tua, tekanan keluarga, faktor ekonomi, putus sekolah menjadi penyebab utama.

### 3. Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba

Kalau kualitas hubungan orang tua dan anak cukup baik, sebenarnya tidak perlu was-was. Idealnya, orang tua mengikuti perkembangan anaknya. Bagaimana perilakunya, prestasi belajarnya, pergaulannya dan lainnya, sehingga orang tua bisa menangkap perubahan sekecil apapun dari si anak.

Bagi orang tua yang tidak terlalu dekat dan kurang mengenal karakter sang anak. Akibatnya, mereka tidak mampu menangkap atau kurang peka pada perubahan yang terjadi pada anak mereka. Biasanya apabila terlibat dari pemakaian obat terlarang terjadi perubahan tingkah laku yang tiba-tiba terhadap kegiatan sekolah, keluarga, dan teman, menjadi kasar, tidak sopan, dan penuh rahasia. Kadang, marah yang tidak terkontrol, meminjam uang atau mencuri dari rumah, guna membiayai kebiasaan mereka untuk konsumsi obat terlarang.

Ada tiga upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja termasuk penyalahgunaan narkoba antara lain: *Pertama*, menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama artinya membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat takwa kepada Allah di dalam kegiatan sehari. <sup>71</sup>

*Kedua*, upaya *preventive* di sekolah terhadap timbulnya kenakalan remaja tidak kalah pentingnya dengan upaya di keluarga. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga. Hanya bedanya

---

<sup>71</sup> Armin Nurdin dan Andi Sulolipu, *Pencegahan Penanganan Narkoba dan HIV/AIDS...*, h. h. 128.

sekolah memberikan pendidikan formal diatur sedemikian rupa waktunya dibanding dengan lamanya pendidikan di keluarga.<sup>72</sup> Ketiga, upaya di masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah tangga dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan.<sup>73</sup>

Abdul Mun'im Uwais dalam Al-Ahmady mengemukakan bahwa telah dibuat instruksi-instruksi kepada sekolah-sekolah tentang urgensi pengawasan terhadap para pelajar, menginformasikan segera mungkin kepada wali murid segala perubahan yang terjadi pada perilaku anak mereka, dan meningkatkan kesadaran keagamaan untuk menyadarkan para siswa tentang bahaya fenomena narkoba dan hukumnya dalam agama.<sup>74</sup> Ironisnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa para wali murid sebagian besar lebih mementingkan karir dari pada rumah tangga dan mengasuh anak-anak mereka.

Selanjutnya, Ahmad Syalabi mengemukakan bahwa peredaran narkoba di kalangan generasi muda disebabkan oleh:

- a. Kaum ibu meninggalkan anak-anaknya, atau kesibukan mereka dalam karir;
- b. tidak adanya kesadaran dan pengaruh agama;
- c. tidak adanya seleksi dan kritikan terhadap pemberian media massa untuk mengatasi fenomena narkoba.
- d. tidak adanya seleksi dan kritikan terhadap pemberian media massa untuk mengatasi fenomena narkoba.<sup>75</sup>

<sup>72</sup>Armin Nurdin dan Andi Sulolipu, *Pencegahan Penanganan Narkoba dan HIV/AIDS...*, h. h. 133.

<sup>73</sup>Armin Nurdin dan Andi Sulolipu, *Pencegahan Penanganan Narkoba dan HIV/AIDS...*, h. h. 138.

<sup>74</sup>Burhan Arifin, *Narkoba dan Permasalahannya*, h. 111.

<sup>75</sup>Burhan Arifin, *Narkoba dan Permasalahannya*, h. 203.



Oleh karena itu, diminta perhatian besar terhadap dunia pendidikan dan pengajaran Agama Islam di sekolah-sekolah untuk melindungi rakyat dari konspirasi yang diarahkan kepada generasi muda yang sehat, cerdas, dan profesional.

Istilah sikap sering diartikan sebagai kecenderungan menyenangkan atau tidak menyenangkan sekumpulan stimulus yang dihadapkan kepada individu. Sekiranya dirumuskan lebih tajam, manifestasi sikap tidak dapat langsung diamati, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu dari tingkah laku yang nampak, baik verbal maupun non verbal

Sikap merupakan masalah penting dan menarik dalam lapangan psikologi, khususnya psikologi sosial. Bahkan ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa psikologi sosial menempatkan masalah sikap sebagai sentralnya.

*Attitudes lie behind many of the significant and dramatic instances of man's behavior. It is for this reason that many psychologists regard the study of attitudes as the central problem of social psychology.*<sup>76</sup>

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tendensi mental yang dapat diaktualkan, baik secara verbal maupun tindakan dalam kecenderungan afektif ke arah positif atau negatif terhadap narkoba secara konsisten dan berdasarkan pada tingkat kepercayaan atau penge-tahuan terhadap narkoba. . Kualitas dan intensitas sikap bervariasi di atas suatu kontinum, mulai dari sikap positif lalu kesikap netral kemudian ke sikap negatif. Intensitas itu akan menjadi kuat kalau berada jauh dari titik netral dan hal ini mencerminkan kekuatan reaksi afektif.

---

<sup>76</sup>Krech, D and Crutchfield, *Theory and Problems of Social Psychology*, (Mc Graw Hill Book, New York, 1984), h. 151.

Adapun sikap remaja terhadap narkoba merupakan suatu tendensi mental yang diaktualisasikan atau diverbalkan terhadap narkoba dengan didasarkan pada pengetahuan atau perasaannya terhadap narkoba itu. Objek yang disikapi adalah narkoba dengan berbagai aspeknya, meliputi objek langsung dan tidak langsung serta aspek-aspek lainnya, seperti buku-buku narkoba, tulisan-tulisan tentang narkoba perkembangan korban narkoba.

Jika dikaitkan dengan komponen-komponennya, maka sikap dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Komponen kognisi; komponen ini mencakup sikap siswa yang timbul berdasarkan anggapan terhadap aspek-aspek narkoba, termasuk perkembangan dan bahayanya.
- b) Komponen afeksi; komponen ini mencakup apa yang dirasakan siswa terhadap narkoba. Mungkin karena faktor perasaan senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, perasaan bosan, jengkel dan benci yang timbul terhadap narkoba.
- c) Komponen konasi; komponen ini mencakup tingkah laku siswa seperti, suka bertanya, aktif melakukan analisis, menggunakan waktu luang untuk membaca informasi tentang narkoba.

Sikap, selain dapat dianalisis dengan menggunakan analisis komponen, juga dapat dianalisis dengan menggunakan analisis fungsi, yaitu suatu analisis mengenai sikap dengan melihat fungsi sikap itu sendiri. Fungsi ini berkaitan dengan sarana tujuan. Orang dapat memandang sampai sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau sebagai alat dalam rangka

pencapaian tujuan. Bila objek sikap (narkoba) dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang dapat bersikap positif terhadap objek sikap tersebut. Sebaliknya, bila objek sikap menghambat dalam pencapaian tujuan, maka orang dapat bersikap negatif terhadap objek sikap yang bersangkutan.

Secara teoretis oleh Mar'at bahwa terbentuknya suatu sikap dipengaruhi oleh faktor psikologis, psikologis, pengalaman, norma-norma, hambatan, dorongan dan situasi.<sup>77</sup> Akibat dari penyalahgunaan narkoba sangat fatal, karena efek narkoba tidak hanya menimpa penyalahguna, melainkan lingkungan sekitar penyalahguna. Menurut BNN, ada 4 (empat) aspek yang akan mendapatkan efek akibat penyalahgunaan narkoba, diantaranya:

- a. Bagi Diri Sendiri,
- b. Bagi Keluarga,
- c. Bagi Sekolah,
- d. Bagi Masyarakat, Bangsa dan Negara<sup>78</sup>

BNN menjelaskan dampak dari penyalahgunaan narkoba dalam buku yang lain ialah:

- a) Bagi tubuh manusia

Dampak langsung bagi jasmani adalah adanya gangguan pada jantung, hemoprosik, urinarius, otak, tulang, pembuluh darah, endokrin, kulit, sistem syaraf, paru-paru, gangguan pada sistem pencernaan (dapat terinfeksi penyakit menular berbahaya seperti HIV/AIDS, Hepatitis, Herpes, TBC, dll).

<sup>77</sup>Mar'at. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, Bandung, 2014), 22.

<sup>78</sup>BNN, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. (Jakarta:BNN, 2016), h. 40-43

c. Bagi Kesehatan/mental

Dampak lain pada kejiwaan manusia adalah menyebabkan depresi mental dan gangguan jiwa berat/psikotik, bunuh diri, melakukan tindak kejahatan, kekerasan serta pengrusakan.<sup>79</sup> Proses rehabilitasi pengguna narkoba menggunakan metode penggabungan antara ilmu kesehatan dan ilmu spiritual. Komitmen agama dapat mencegah dan melindungi seseorang dari penyakit, meningkatkan kemampuan mengatasi penyakit dan mempercepat penyembuhan dengan catatan terapi medik diberikan sebagaimana mestinya.

Adapun tahapan-tahapan pembinaan direhabilitasi, yaitu:

a. Detoksifikasi/stabilisasi

Terapi medis yang diberikan berupa pemberian obat anti depressant yang sifatnya non adiktif dan juga obat analgetika (anti nyeri) yang sifatnya non adiktif dan tidak mengandung unsur opiat atau turunannya. Proses pembinaan mental pasien Napza harus dilakukan terlebih dahulu proses detoksifikasi/stabilisasi. Hal ini didasarkan pada diagnosis awal, bahwa perubahan perilaku, perubahan emosi, dan pikiran pengguna Napza dilatar belakangi dari rusaknya susunan syaraf pusat (*neurotransmitter*).<sup>80</sup> Metode detoksifikasi ini, tidak menggunakan obat-obatan yang merupakan substitusi (pengganti) yang masih merupakan turunan atau sintesis opiat (heroin/morfin), misalnya Methadon,

---

<sup>79</sup> BNN, Pencegahan & Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN), (Jakarta: BNN, 2017), h.59

<sup>80</sup> Dadang Hawari, *Integrasi Agama Dalam Pelayanan Medik. Doa dan Zikir Sebagai Pelengkap Terapi Medik*. (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2016), h.2.

Buphrenorphine HCI (subutex), Tramadol HCI (tramal, tradosix) codein dan zat lain yang sejenis.

b. Program Transit House

Program Transit House adalah program pembinaan mental yang dilaksanakan di lingkungan Madani Mental Health Care selama 24 jam x 3 bulan. Jadi, pasien atau pengguna narkoba harus berada di rumah transit (rumah kesadaran) selama 3 bulan penuh. Di lingkungan pembinaan, para pasien menyebut para konselor, pengajar, instruktur atau pembina lainnya dengan sebutan atau panggilan ustad. Langkah pertama yang dilakukan adalah menumbuhkan rasa nyaman, penerimaan keterbukaan dan asesmen awal terhadap adiksi pasien serta menemukan permasalahan dasar yang dialami oleh pasien. Bulan kedua, pasien yang dinilai sudah memiliki kesadaran penuh dalam memahami penyakit dan mengerti program pemulihan, diberikan waktu untuk cuti dengan keluarga. Harapannya keluarga dapat mengevaluasi perkembangan pasien, sehingga keluarga dapat ikut serta dalam proses pembinaan selanjutnya. Adapun penerapan program metode BPSS dalam program transit adalah:

1) Perawatan medik

Dalam masa program transit, pasien konsultasi dengan dokter Psikiater dalam 10 hari sekali dengan didampingi oleh konselor. Selain itu, minum obat secara teratur dalam pengawasan konselor, mengkonsumsi makanan yang bergizi.

2) Program Psikologis

Program psikologis dilaksanakan dengan tes psikologis, tes minat dan bakat, dan tes kepribadian yang diarahkan langsung oleh psikolog.

### 3) Sosial

Program sosial meliputi peningkatan kemampuan minat dan bakat pasien dengan berbagai program keterampilan, keterampilan berkomunikasi yang baik dengan teman, keluarga dan masyarakat, family therapy dan keterampilan tambahan lainnya. Pendidikan pilihan yang diberikan di mencakup bahasa Inggris, desain grafis, komputer, musik, kaligrafi, handycraft dan lainnya disesuaikan dengan minat dan bakat pasien.

#### 1) Pendidikan agama

Tujuan pendidikan agama atau terapi religius diberikan untuk menyentuh satu sisi spiritualitas manusia, mengaktifkan titik ketuhanan dan mengembalikan pengguna narkoba pada fitrahnya, darimana ia berasal. Program keagamaan dijalankan dalam bentuk kajian keagamaan, praktek ibadah (shalat, baca al Qur'an, puasa, doa, zikir), akhlak dan tasawuf, fiqh, pengetahuan wawasan Islam, kajian tematik tafsir Napza dan Skizofrenia, muhadharah, dan tugas aktualisasi diri pengguna untuk memimpin kegiatan keagamaan.

#### 2) Day Care (Rumah Kemandirian)

Setelah pasien dievaluasi dari berbagai aspek dan memiliki perkembangan yang baik dalam masa transit house, pasien dirujuk untuk mengikuti program rehabilitasi lanjutan, yaitu program Day Care. Pada program ini, pengguna diperkenankan memilih waktu dalam satu minggu, dapat 2-3 hari/pertemuan dalam satu minggu datang untuk mengikuti program. Tujuan dari program ini adalah untuk menjaga kestabilan mental setelah program transit, sebelum pasien

benar-bnar memiliki kemandirian mental yang utuh dan sebelum pasien mendapatkan komunitas yang baik dan bersih.

Pengguna tidak diwajibkan untuk tinggal di wisma, namun pada waktunya pelatihan, pengguna narkoba harus sudah ada di tempat pelatihan. Pembinaan di tahap ini tidak padat seperti pembinaan di rehabilitasi. Pengguna sudah dianggap sudah mandiri untuk mengurus kamarnya. Namun konsultasi dengan dokter dan meminum obat tetap dilakukan.

Adapun program terminal (pasca rehabilitasi) menurut Dadang Hawari, lamanya sekitar 1-2 bulan, dengan kurikulum mencakup :

- 1) Kursus intensif (misalnya bahasa arab, bahasa inggris, komputer dan lainnya).
- 2) Keterampilan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan permintaan tenaga kerja.
- 3) Bimbingan belajar.
- 4) Pendidikan agama intensif, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- 5) Psikoterapi (suportif, dan psiko-edukatif).<sup>81</sup>

#### d. Forum Silaturahmi (*Home care*)

Forum silaturahmi merupakan program lanjutan (pasca rehabilitasi) yaitu program atau kegiatan yang dapat diikuti oleh mantan penyalahgunaan/ketergantungan NAZA (yang telah selesai menjalani tahapan rehabilitasi) dan keluarganya (ayah dan ibu). Keluarga harus mampu menampilkan pola perilaku

<sup>81</sup> Dadang Hawari, *Terapi (Detoksifikasi) dan Rehabilitasi (Pesantren) Mutakhir (Sistem Terpadu) Pasien Naza*, (Jakarta: FKUI, 2017), h. 36

yang positif. Maka dari itu, peranan keluarga dalam proses rehabilitasi ini sangat diperlukan untuk membantu proses pemulihan dengan mendukung dan juga ikut serta membentuk lingkungan seperti di tempat rehabilitasi. Agar ketika pengguna narkoba tersebut kembali ke rumah, suasana rumah dengan suasana di tempat rehabilitasi tidak berbeda, sehingga mantan penyalahguna tersebut merasa nyaman.

e. Faktor Penghambat dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba.

Menurut Ramli, faktor penghambat dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba, yaitu:

- a. Masalah sarana dan prasarana
- b. Minat pengguna
- c. Waktu pelaksanaan.<sup>82</sup>

Selain minat mereka yang lemah, kurangnya sarana juga menjadi hambatan serius seperti papan tulis yang terlalu kecil, sehingga pembimbing tidak bisa menulis materi-materinya secara panjang. Dan juga kita butuh proyektor karena terkadang kita ingin memutar film dan itu harus menggunakan proyektor dari luar.

Sedangkan menurut Dwi Agustina, faktor penghambat penanggulangan penyalahgunaan narkoba adalah:

- 1) Faktor penegak hukum
- 2) Faktor sarana dan prasarana
- 3) Faktor lingkungan masyarakat

<sup>82</sup>Ramli, Marhani, Nurhikmah, "Pola Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Bagi Mahasiswa Pada Program Pasih STAIN Parepare", Jurnal Kuriositas, edisi VI. Vol. 2 Desember, 2013, h. 59.



4) Faktor moral/agama.<sup>83</sup>

Faktor lingkungan remaja menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan dalam konteks mempengaruhi remaja untuk mengkonsumsi atau menyalahgunakan narkoba. Keluarga dianggap sebagai lingkungan yang paling menentukan bagi terbentuknya perilaku remaja. Demikian pula pengaruh lingkungan sosial masyarakat. Apabila remaja berada dalam lingkungan yang mayoritas penyalahguna narkoba, maka besar kemungkinan akan mengubah konsep diri remaja yang telah terbentuk dalam lingkungan keluarga menjadi rusak.

Bersosialisasi dalam lingkungan sosialnya, yaitu dirumah, disekolah/kampus dan ditempat kerja. Program rehabilitasi sosial merupakan persiapan untuk kembali ke masyarakat. Bentuk usaha sosialisasi yang ideal adalah penanganan pasien yang berorientasi pada pengembangan kapasitas. Berbagai intervensi dan pelayanan yang diberikan dimaksudkan agar pasien peserta rehabilitasi mengalami peningkatan dalam kapasitasnya tersebut akan lebih mampu mengatasi masalah yang dihadapi.

Faktor hukumnya itu sendiri. Penyalahgunaan narkotika diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Dalam undang-undang tersebut mencantumkan jenis-jenis maupun nama-nama narkotika yang dipergunakan di Indonesia. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang terkadang menciptakan jenis-jenis narkotika baru yang belum tercantum di Undang-undang,

---

<sup>83</sup>Dwi Agustina, "Analisis Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkotika Yang Dilakukan Oleh Wanita (Studi Pada Lembaga Pemasarakatan Wanita Bandar Lampung)", Jurnal POENALE, volume 2. No. 1 2 Maret 2015.

apabila terdapat kasus penyalahgunaan narkotika dengan barang bukti berupa narkotika yang belum ada dalam undang-undang mengakibatkan kerancuan bagi penegak hukum dalam mengajukan tuntutan.

Faktor penegak hukum. Aparat penegak hukum tidak tegas dalam menangani tindak pidana narkotika. Kurangnya rasa tanggung jawab dan pengabdian kepada negara serta kurangnya keimanan penegak hukum menyebabkan aparat melanggar sumpah jabatan mereka dan menjadi mudah tergoda dengan tawaran menggiurkan dari para pengedar narkoba sehingga mengakibatkan adanya manipulasi terhadap barang bukti agar meringankan tersangka pengedar narkoba.

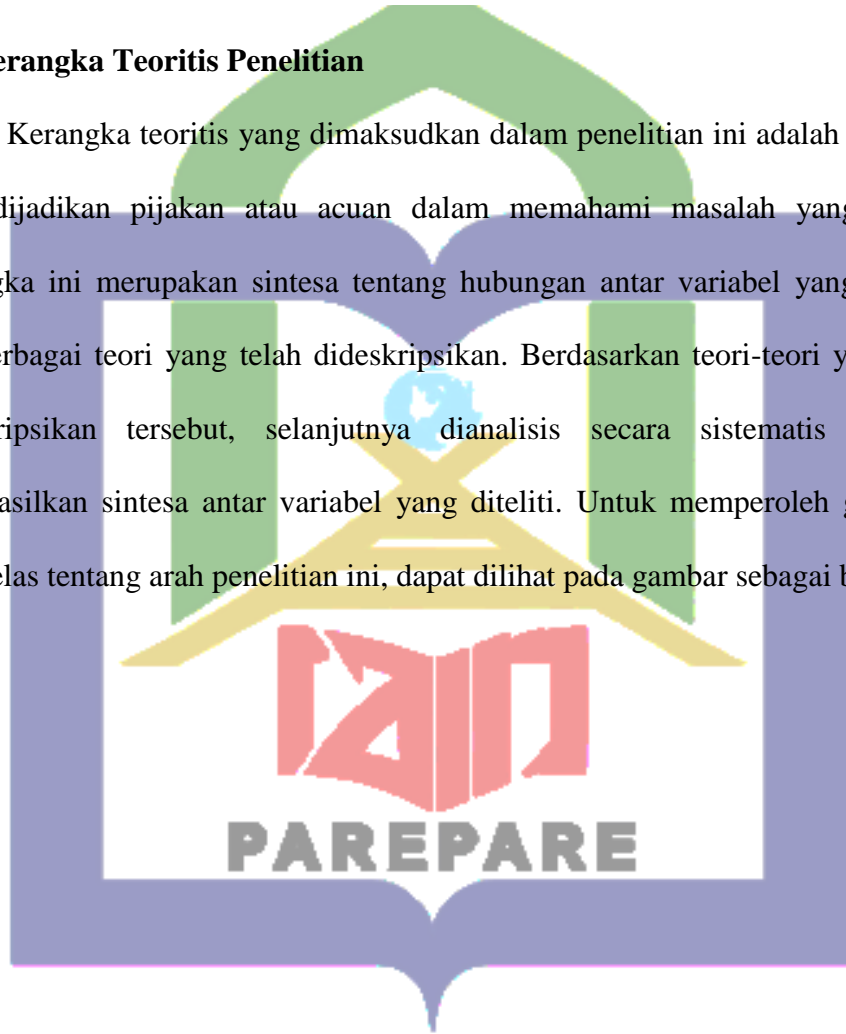
Faktor Sarana dan Fasilitas. Faktor penghambat selanjutnya yaitu kurangnya sarana dan prasarana dalam merehabilitasi pengguna narkoba, jika ada tempat seperti itu letaknya jauh dan tidak semua kota di Indonesia memilikinya. Selain itu juga bagi para wanita yang terlibat narkotika baik pengguna maupun pengedar dan telah menjalani hukuman tentunya apabila mereka telah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan, mereka membutuhkan suatu sarana agar dapat mengembangkan kemampuan supaya mandiri dan tidak terjerumus kembali pada obat-obatan.

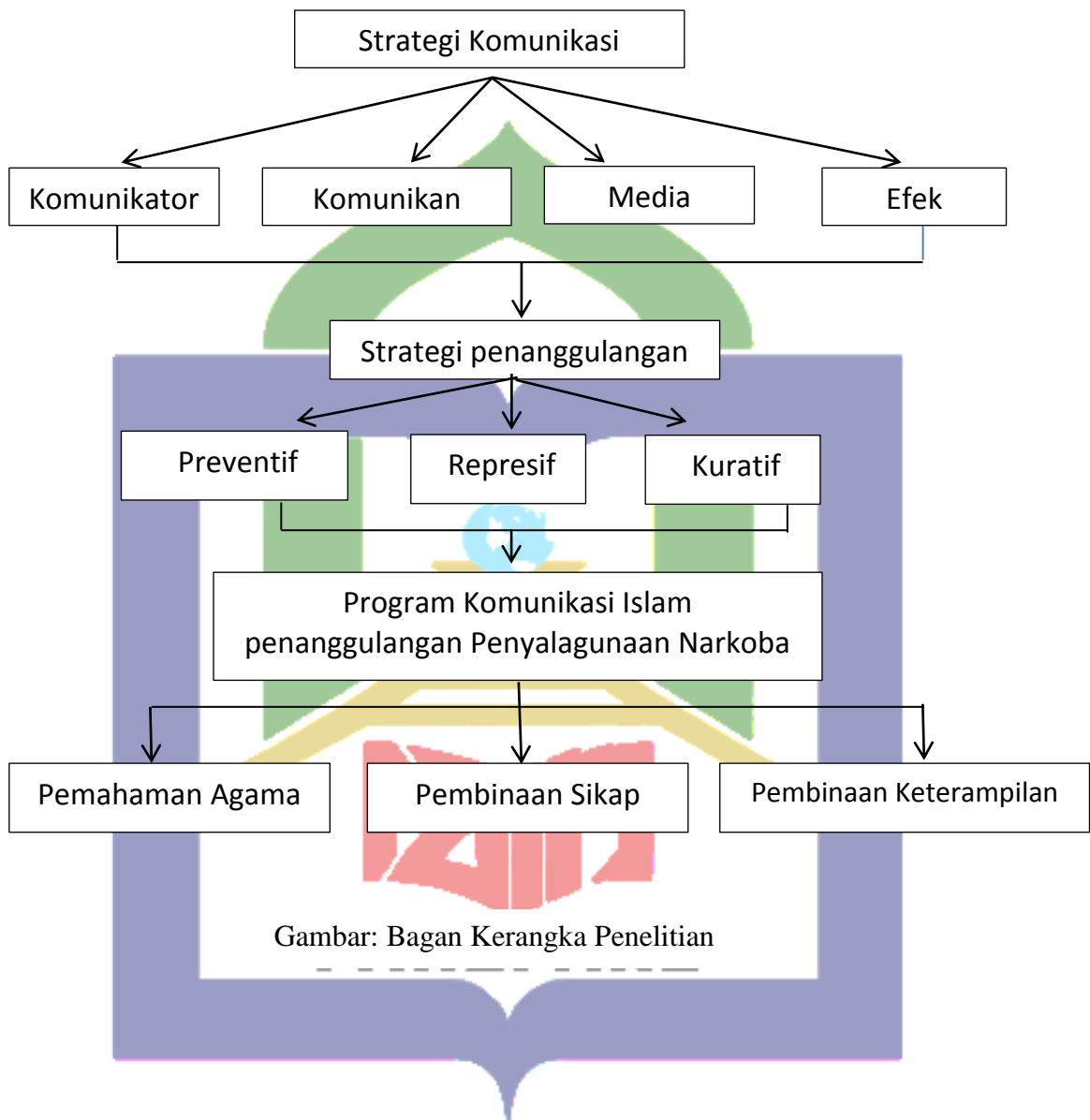
Faktor Masyarakat/ Lingkungan. Salah satu faktor yang mempengaruhi segala tingkah laku manusia adalah lingkungan masyarakat dimana dia tinggal. Terutama wanita yang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Apabila lingkungan adalah lingkungan pengedar dan pemakai narkoba maka sangat mungkin wanita bisa terlibat pada lingkaran setan pengguna narkoba. Adapun

lingkungan masyarakat yang tidak peduli terhadap hal yang terjadi di sekitarnya. Misalnya, bila ada salah satu warga ada yang terlibat narkoba terkadang warga tidak peduli dan cenderung membiarkan karena sikap individualisme di kota besar.

### **C. Kerangka Teoritis Penelitian**

Kerangka teoritis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Kerangka ini merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan sintesa antar variabel yang diteliti. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>84</sup>

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang stimulasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan dasar-dasarnya saja.<sup>85</sup> Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang akan diamati, karena peneliti bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek atau objek yang diteliti secara tepat, untuk mendapatkan

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 15.

<sup>85</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 6.

variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.<sup>86</sup>

Metode kualitatif, lebih mengutamakan observasi, wawancara, dokumentasi,<sup>87</sup> dan memiliki banyak keistimewaan antara lain: sarana dalam menyajikan pandangan subjek yang diteliti, menyajikan uraian yang menyeluruh dan mirip dengan apa yang dialami oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari, memberikan penilaian atau konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks yang diteliti.

Penelitian ini berupaya menggambarkan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan obyek yang diteliti. Memberikan deskripsi secara sistematis, valid, logis, objektif dan akurat mengenai strategi perencanaan komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam menanggulangi penyalahan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan teologis dan fenomenologi. Pendekatan Teologis memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam pendidikan Islam Pendekatan ini dipakai dalam rangka menggali sumber-sumber atau dalil-dalil yang ada dalam agama (Al- Quran dan Hadis).

---

<sup>86</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Yogyakarta: Bumu Aksara, 2013), h. 157.

<sup>87</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Seraju, 2014), h. 44.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisasir dalam satuan pendidikan formal. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.

### **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2019. Setelah dilakukan seminar proposal dan disetujui oleh tim penguji dan tim pembimbing, dan telah mendapatkan ijin penelitian dari pemerintah daerah setempat. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Rumah Tahanan Kelas II B Kabupaten Pinrang yang beralamat di Bulu Siapae KM 6, Jalan Poros Pinrang - Parepare, Manarang, Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan.

### **C. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yakni data primer dan data skunder.

#### **1. Sumber Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden. Adapun untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan wawancara. Penentuan informan dalam wawancara dipilih berdasarkan pada beberapa karakteristik tertentu, yaitu:

- 1) Orang yang mengetahui informasi dan masalah yang berkaitan dengan penelitian secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. maka yang dijadikan informan Kepala Rumah Tahanan, sipir dan tenaga penyuluh.
- 2) Orang yang terlibat langsung dalam masalah yang berkaitan dengan penelitian. Karena itu berdasarkan pertimbangan tersebut, maka yang dijadikan informan adalah Kepala Rumah Tahanan, Siper, Penyuluh Kesehatan, Penyuluh Agama Islam dan beberapa tahanan narkoba berusia remaja.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung diambil dari para informan akan tetapi melalui dokumen.<sup>88</sup> Sumber data sekunder dalam hal ini adalah data berupa dokumentasi penting menyangkut program penanggulangan penyalagunaan narkoba yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan istilah *social situation* atau *situasi sosial* sebagai obyek penelitian yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*actifity*), yang berinteraksi secara sinergi.<sup>89</sup> Situasi sosial dalam penelitian ini terdiri dari tiga elemen, yaitu: Pertama, tempat yakni Rumah Tahanan (RUTAN) Kelas II B Kabupaten Pinrang. Kedua, yakni Kepala Rumah Tahanan dan Penyuluh Agama Islam. Ketiga, aktivitas, yakni pelaksanaan

<sup>88</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D...*, h. 137.

<sup>89</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 297



penyuluhan agama oleh Penyuluh Agama Islam di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrumen.

Untuk lebih lengkapnya, berikut ini instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

##### **a. Pedoman Observasi**

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap segala yang tampak pada obyek penelitian, pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga berada bersama obyek.<sup>90</sup>

Bentuk observasi yang digunakan adalah bentuk bebas yang tidak perlu ada jawaban tetapi mencatat apa yang tampak sebagai pendukung hasil penelitian, meliputi pengambilan bentuk partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan digunakan untuk meneliti proses pembelajaran dalam kelas.

Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sitematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati. Sebagai contoh, observasi

---

<sup>90</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) h. 165.

yang dilakukan di sebuah sekolah, objek yang akan diamati ditulis dalam pedoman tersebut secara berurutan dalam sebuah kolom yang akan diceklis (√), isi daftarnya adalah berbagai peristiwa yang mungkin terjadi di rumah tahanan. Bekerja dengan pedoman pengamatan seperti ini dinamakan sistem tanda (*sign system*), data yang didapatkan berupa gambaran singkat (*snapshot*) mengenai situasi warga sekolah dalam suatu hari tertentu.

b. Pedoman Wawancara

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) dinamakan interviu. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Dalam pelaksanaannya, interviu dapat dilakukan secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya.

c. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Selain itu digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang

pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang akurat dan ilmiah, maka dipergunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

#### **a. Observasi**

Observasi adalah pengamatan sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena yang tampak.<sup>91</sup> Observasi adalah mengamati kejadian, gerak atau proses.<sup>92</sup>

Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi. Observasi bukanlah sekedar mencatat, tapi juga tetap mengadakan pertimbangan terhadap data yang akan diambil. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dalam rangka mengamati seluruh kegiatan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dan tahanan narkoba yang berusia yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di rumah tahanan di Pinrang.

#### **b. Wawancara**

Sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan dan menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dapat diartikan sebagai

---

<sup>91</sup>Sanafiah Faizal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 71

<sup>92</sup>Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), h. 230.

cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*) dengan sumber informasi tersebut. Wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Dengan tehnik wawancara peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, termasuk waktu atau situasi dan kondisi. Wawancara sebagai alat pengumpul data, dapat dipergunakan dalam tiga fungsi sebagai berikut :

- 1) Wawancara sebagai alat pengumpul data utama (primer).
- 2) Wawancara sebagai alat pengumpul data pelengkap.
- 3) Wawancara sebagai alat pengumpul data pembanding atau alat ukur kebenaran data utama.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu :

- a) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar besar yang akan ditanyakan.
- b) Pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai chek list.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, wawancara terarah dan hasilnya terekam dengan baik, maka peneliti menggunakan instrument pedoman wawancara, buku catatan dan handphone/smartphone. Untuk merekam hasil wawancara peneliti dengan informan.

Wawancara juga dilakukan untuk menanyakan kepada Penyuluh Agama Islam mengenai strategi komunikasi dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di rumah tahanan. Sedangkan wawancara bebas

dilakukan kepada kepala tahanan, dan para tahanan narkoba yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip tentang suatu keadaan yang ada hubungannya dengan hal-hal yang akan diteliti. Dengan demikian teknik ini dipakai untuk memperoleh data penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif. Proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.<sup>93</sup>

- a. Mereduksi data, yaitu merangkul, melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.
- b. Penyajian data. Penyajian data dilihat dari jenis dan sumbernya, termasuk keabsahannya. Penyajian data akan bisa dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks naratif dan dapat juga berupa bentuk tabel, bagan dan sejenisnya.

<sup>93</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif ....*, h. 300.

- c. Verifikasi data yaitu upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan di prioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antar data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.

### **G. Teknik Pengujian keabsahan data**

Penelitian kualitatif pada dasarnya belum ada teknik yang baku dalam menganalisa data, atau dalam analisa data kualitatif, tekniknya sudah jelas dan pasti, sedangkan dalam analisa data kualitatif, teknik seperti itu belum tersedia, oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti.

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Menurut Moloeng, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>94</sup>

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk

---

<sup>94</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 330.

pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan skunder, observasi dan interview digunakan untuk menjaring data primer yang berkaitan dengan penelitian.

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.<sup>95</sup>

- a. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

---

<sup>95</sup>Mudjia Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*,

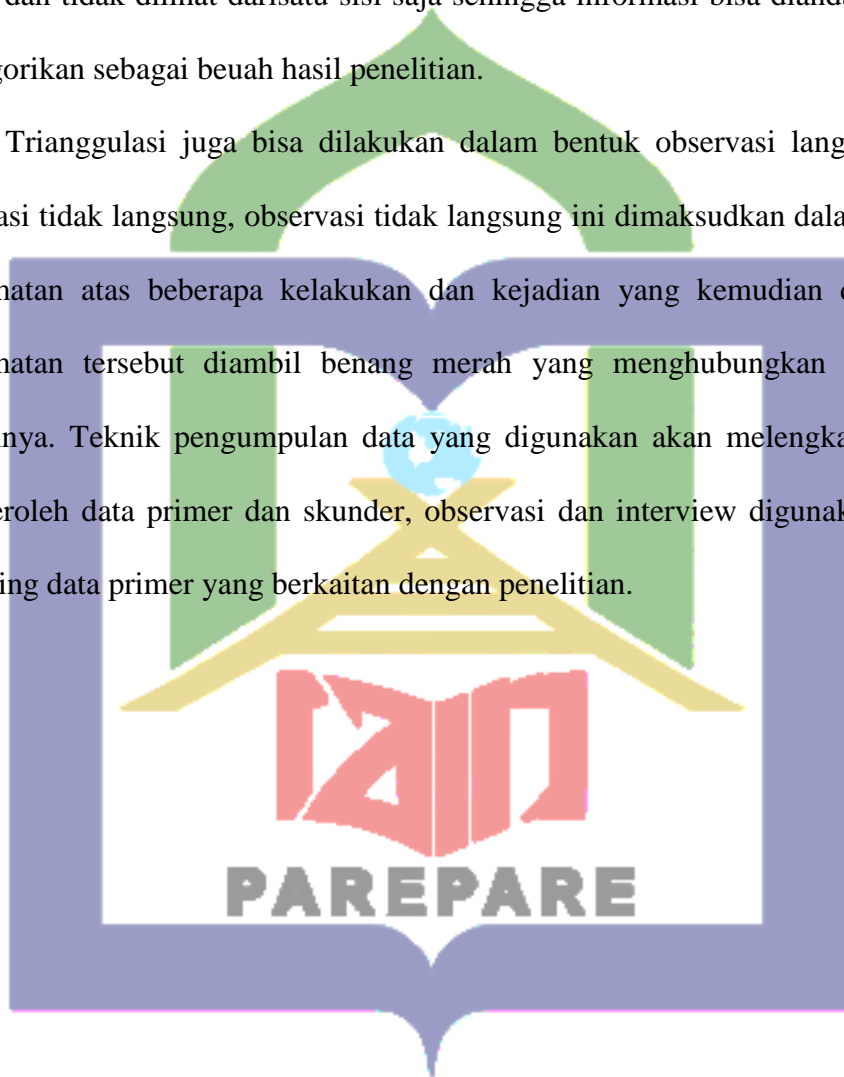
<http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>, diakses tanggal 18 Juni 2019

- b. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
- c. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.
- d. Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.



Trianggulasi sumber dilakukan melalui wawancara, yaitu wawancara melalui informan satu dengan lainnya. Dalam proses wawancara informannya harus dari berbagai segmen, agar hasil wawancara bisa disimpulkan tidak secara parsial dan tidak dilihat darisatu sisi saja sehingga informasi bisa diandalkan dan dikategorikan sebagai buah hasil penelitian.

Trianggulasi juga bisa dilakukan dalam bentuk observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan skunder, observasi dan interview digunakan untuk menjaring data primer yang berkaitan dengan penelitian.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

1. Program komunikasi Islam dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.

Penyalahgunaan narkoba akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan masyarakat Indonesia, hal ini jika tidak ditangani dan diupayakan cara pencegahan dan penanggulangannya akan menimbulkan bencana nasional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar dapat mencegah penyalahgunaan narkoba tersebut melalui pembinaan tentang pendidikan Islam.

Komunikasi islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam). Dengan demikian terjadilah konvergensi (pertemuan) antara pengertian komunikasi Islam dengan komunikasi islami. boleh dikatakan, komunikasi islami adalah implementasi (cara melaksanakan) komunikasi Islam.

Adapun materi program komunikasi Islam dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang melalui pembinaan tentang pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Materi pertama, pendidikan keimanan
- b. Materi kedua, pendidikan akhlakul karimah.
- c. Materi ketiga, pendidikan ibadah.

Berdasarkan hasil dari observasi yang peneliti lakukan pada hari Jum'at tanggal 20 Desember, 2019 pukul 09.00 Wib dengan suasana pagi hari yang cerah dengan diiringi angin yang berhembus kencang di Rumah Tahanan (Rutan) Kabupaten Pinrang bahwa Pelaksanaan Program Penyuluhan Agama Islam sangat membantu dan mendukung tugas-tugas petugas Rumah Tahanan (Rutan) Kabupaten Pinrang. Adapun tujuannya adalah untuk menghindari dan menanggulangi masalah penyalahgunaan narkoba yang dilakukan remaja.

Pelaksanaan komunikasi Islam dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, sangat berperan penting untuk mencegah penyalahgunaan narkoba sebagaimana yang diungkapkan oleh Penyuluh Agama Islam menjelaskan:

Pendidikan Agama Islam sangat berperan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba salah satunya membaca Al-Qur'an, mengadakan sosialisasi penyuluhan tentang bahaya penggunaan narkoba menurut perspektif Al-Qur'an dan Hadist, kemudian penjelasan materi pendidikan keimanan, pembinaan akhlak dan pembinaan ibadah.<sup>96</sup>

Pertama, pendidikan keimanan. Program ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam upaya meningkatkan rasa kepercayaan diri, menghilangkan perasaan ketidakberdayaan dan depresi, perasaan bersalah, tidak memiliki tempat untuk menggantungkan harapan dengan mengaktifkan sisi ketuhanannya.

Hasil dari data dokumen jadwal mingguan penyuluh agama Islam di Rutan Kabupaten Pinrang, sesuai dengan pendapat Lukman salah satu Penyuluh Islam, bahwa:

---

<sup>96</sup>Hamsinah, (Penyuluh Agama Islam), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 20 Desember 2019.

Manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan spiritual, salah satunya kebutuhan akan pengisian keimanan dengan selalu mengadakan hubungan dengan Tuhan. Pendidikan keimanan ini mengajarkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, Penyayang lagi Pengampun. Sehingga pengguna tidak perlu merasa stres, depresi dan cemas. Untuk menyelesaikan masalah kehidupan, tidak harus dengan menggunakan narkoba, melainkan dengan berusaha dan memanjatkan doa kepada Tuhan, Allah SWT.<sup>97</sup>

Sikap tawakkal dan pasrah seseorang terhadap kekuasaan Yang Maha Tinggi, diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif, seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman. Sikap emosi yang demikian merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk ber-Tuhan.

Memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan dapat membantu pengguna dalam mengendalikan perilaku dan pola berpikir. Beribadah secara rutin akan membantu proses penyembuhan. Selain kebutuhan akan pengisian keimanan, penyalahguna narkoba pun membutuhkan bebas dari rasa bersalah dan berdosa. Rasa bersalah dan berdosa merupakan beban mental bagi seseorang dan tidak baik bagi kesehatan jiwa. Bebas dari rasa bersalah dan berdosa merupakan ciri jiwa yang sehat, sebab kedua hal tersebut merupakan gejala bagi gangguan kejiwaan depresi yang dialami seseorang.

Hampir seluruh pengguna narkoba pada kalangan remaja di Rutan Kabupaten Pinrang mengakui bahwa:

Mereka menjadi lebih tenang setelah mengikuti program Muhasabah. Dengan muhasabah, mereka merenungkan dan menyesali perbuatan-perbuatan

---

<sup>97</sup>Lukman, (Penyuluh Agama Islam), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 20 Desember 2019.

mereka, sehingga mereka tidak lagi stres, bahkan depresi. Muhasabah juga sebagai media untuk bertaubat, dengan taubatan nasuha.<sup>98</sup>

Konsep Islam untuk menghadapi dan memerangi penyalahgunaan narkoba sebagaimana yang diungkapkan oleh Dadang Hawari, seorang psikiater adalah dengan berpegang teguh pada tali Allah yaitu agama. Pendidikan agama adalah obat yang paling ampuh untuk mengatasi segala problem, karena memang pada dasarnya setiap penyakit ada obatnya. Maka obat bagi setiap penyakit adalah agama.<sup>99</sup>

Metode bimbingan agama terhadap pengguna narkoba, berdasarkan hasil wawancara dengan saudara bapak Muh. Jufri, dalam penyembuhan pengguna narkoba, banyak hal yang kami lakukan, salah satunya adalah terapi, medis, dan lainnya. Selain dari itu, dalam penyembuhan pengguna narkoba, Penyuluh juga menjelaskan bahwa agama juga sangat mempengaruhi perubahan seseorang.<sup>100</sup>

Selain dari metode di atas, ada metode yang khusus untuk pengguna narkoba yang diberikan untuk pengguna narkoba dalam membantu mereka keluar dari masalah mereka, yaitu bimbingan agama. Menurut saudara Muh. Jufri, Penyuluh mengatakan bahwa:

Agama adalah kebutuhan bagi kehidupan manusia, dengan adanya bimbingan agama, agar para pengguna bisa kembali ke jalan yang lurus dan dapat meneruskan kehidupannya dengan baik. Selanjutnya Penyuluh mengatakan Tanpa agama hidup kita tidak bisa berjalan dengan apa yang kita harapkan, dengan begitu dalam menyembuhkan pengguna narkoba yang direhabilitasi disini, peran agama tidak bisa dipisahkan dalam pengobatan pengguna

<sup>98</sup>Lukman, (Penyuluh Agama Islam), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 20 Desember 2019.

<sup>99</sup>Dadang Harawi, *Al-Qur'an: Ilmu Jiwa Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 2015), h. 155.

<sup>100</sup> Muhammad Jufri, (Penyuluh Agama Islam), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 27 Desember 2019.

narkoba tersebut, Metode bimbingan agama berfungsi sebagai penunjang kelancaran program bimbingan yang pelaksanaannya berdasarkan atas pendekatan individual atau kelompok. dalam proses pelaksanaan bimbingan agama, ada beberapa metode yang lazim digunakan dalam bimbingan agama dimana sasarannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan mental-spiritual.<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penyuluh agama Islam, dengan adanya bimbingan agama, sangat membantu mereka sadar dan bisa menyesuaikan diri. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan diri dalam dirinya sendiri, seperti tekanan batin, gangguan perasaan, tidak mampu mengadakan konsentrasi pikiran dan gangguan batin lainnya yang memerlukan pertolongan dan bimbingan untuk dapat sembuh dari kecanduan narkoba, diantaranya yaitu: bimbingan agama seperti metode ceramah, membaca alquran, metode dialog atau Tanya jawab, metode audio visual, dan metode shalat.<sup>102</sup>

Pendidikan keimanan, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan atas makna dan tujuan hidup. Pendidikan keimanan ini pada akhirnya mencapai kesadaran diri, mengetahui apa yang diyakini dan mengetahui tentang sesuatu yang memberikan motivasi yang paling dalam bagi dirinya, dan juga kesadaran akan tujuan hidupnya. Kesadaran terhadap kekuatan yang Maha Besar, perlu dilanjutkan dengan penerimaan terhadap kondisi masa lalunya, dengan perasaan diterima yaitu dengan program pertaubatan.

Materi kedua, pendidikan akhlakul karimah. Pendidikan akhlak dengan metode dan teknik yang tepat membuat perubahan-perubahan terhadap sudut

---

<sup>101</sup> Muhammad Jufri, (Penyuluh Agama Islam), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 27 Desember 2019.

<sup>102</sup> Lukman, (Penyuluh Agama Islam), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 20 Desember 2019.

pandang para pengguna (pengguna). Pendidikan akhlak dengan mengkaji program muhadhoroh dan family terapy. Menurut terapis, tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk memahami fungsi-fungsi dirinya terhadap lingkungannya, baik keluarga atau lingkungan sosialnya. Menurutnya, dengan memahami fungsi-fungsi akhlak, pengguna diharapkan memiliki kepercayaan diri untuk merubah kepribadian yang negatif menjadi kepribadian yang kuat dan mandiri secara mental.

Dengan demikian, pengguna menjadi nyaman dengan kondisi dirinya dan nyaman dengan lingkungannya. Kenyamanan dalam diri dan hubungan baik dengan lingkungannya dapat menjadi motivasi dalam proses pemulihan pengguna narkoba.

Adapun tema-tema yang menjadi program muhadhoroh di antaranya: hak dan kewajiban terhadap orang tua, sifat syukur dan kebahagiaan hidup, sifat sabar dan ketahanan hidup, kisah-kisah anak durhaka kepada orang tua, dan lain-lain. Pengguna diberi kesempatan untuk menemukan pentingnya memiliki kepribadian yang baik dalam bersosialisasi dalam kehidupan keluarga dan lingkungannya dan selanjutnya dihubungkan dengan berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapi.<sup>103</sup>

Materi ketiga adalah pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah bertujuan untuk memahami fungsi-fungsi ibadah dalam kehidupan. Menurut terapis, dengan memahami fungsi-fungsi ibadah, pengguna diharapkan untuk menjalankan ibadah bukan karena paksaan, bukan karena kebiasaan tapi karena kesadaran.

---

<sup>103</sup> Said Palisuri, (Penyuluh Agama Islam), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 20 Desember 2019.

Pengguna narkoba pun mengakui,

“kami pada umumnya tidak dipaksa untuk melaksanakan ibadah atau kegiatan lain. Para ustad tidak hanya mengajak untuk beribadah, tapi mereka menjelaskan makna dari pelaksanaan ibadah tersebut. Dengan pendekatan seperti itu, akhirnya mereka mau beribadah.”<sup>104</sup>

Sejumlah penelitian ilmiah membuktikan, melaksanakan ibadah kepada Allah mempunyai implikasi terhadap penyakit. Pada umumnya, para pengguna merasa lebih sehat dan segar badannya setelah mereka berada di rutan dan mengikuti semua program, termasuk ibadah tersebut.

Aliah berpendapat, secara ilmiah wudhu mempunyai manfaat untuk fisik seseorang: Dengan sifat air yang membersihkan, wudhu merupakan prosedur preventif dalam kesehatan. Air merupakan media penyembuhan yang paling tua, yang digunakan oleh manusia dan hewan, misalnya untuk menyembuhkan luka, untuk memberikan relaksasi pada otot, membersihkan tubuh dan jiwa. Air dapat membantu untuk menghilangkan rasa sakit baik secara fisik maupun emosi. Seseorang merasa segar ketika membiarkan air membasuh dirinya dan membiarkan keluar perasaan frustrasi, kemarahan, stres yang dialaminya bersama dengan air, dan merasakan kepasrahan total pada waktu itu.

Selain wudhu, pelaksanaan shalat pun memberikan dampak positif terhadap kondisi fisik pengguna penyalahguna narkoba. Sejumlah riset ilmiah melakukan penelitian atas praktik sembahyang dari berbagai agama, termasuk Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa ritual sembahyang memiliki manfaat fisik dan psikis.

---

<sup>104</sup> Ardiansyah (Tahanan Pengguna Narkoba), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 20 Desember 2019.



Selain wudhu, shalat pun mempunyai dampak yang positif terhadap fisik. Salah satunya dengan sujud. Selama sujud, otot dilatih, peredaran darah meningkat, kapasitas paru-paru dipergunakan. Semua itu akan mendorong kesehatan fisik. Hal ini juga berpengaruh terhadap kesehatan mental yang lebih baik, bukan hanya karena kegiatannya, melainkan karena proses spiritual juga.

Selain shalat, pengguna narkoba dianjurkan untuk berdoa dan berzikir kepada Allah. Dipandang dari sudut kesehatan jiwa, doa dan zikir mengandung psikoterapeutik yang mendalam. Kemudian dari segi psikologis, doa dan dzikir mengandung kekuatan spiritual yang membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme. Dua hal ini yaitu rasa percaya diri dan optimisme merupakan dua hal yang amat esensial bagi penyembuhan suatu penyakit disamping obat-obatana dan tindakan medik lainnya.

Adapun penerapan program metode BPSS (*Bio, Psycho, Social, Spritual*) di rutan dalam program transit adalah:

a. Perawatan medik

Dalam masa program transit, pasien konsultasi dengan dokter Psikiater dalam 10 hari sekali dengan didampingi oleh konselor. Selain itu, minum obat secara teratur dalam pengawasan konselor, mengkonsumsi makanan yang bergizi. Rehabilitasi secara medis meliputi detoksifikasi, pemeriksaan kesehatan, penanganan efek buruk dari penyalahgunaan narkoba, psiko terapi, rawat jalan, dan lain-lain.

Berdasarkan petikan wawancara salah satu konselor bahwa:

Perawatan medik ini dimaksudkan agar mantan penyalahguna atau ketergantungan NAZA benar-benar sehat secara fisik dalam arti komplikasi

medik diobati dan disembuhkan. Termasuk dalam program rehabilitasi medik ini ialah memulihkan kondisi fisik yang lemah, tidak cukup diberikan gizi makanan yang bernilai tinggi.<sup>105</sup>

Sejalan dengan hal menjelaskan bahwa dengan rehabilitasi medik ini dimaksudkan agar mantan penyalahguna atau ketergantungan NAZA benar-benar sehat secara fisik dalam arti komplikasi medik diobati dan disembuhkan. Termasuk dalam program rehabilitasi medik ini ialah memulihkan kondisi fisik yang lemah, tidak cukup diberikan gizi makanan yang bernilai tinggi, tetapi juga kegiatan olahraga yang teratur disesuaikan dengan kemampuan masing-masing yang bersangkutan.

#### b. Program Psikologis

Program psikologis dilaksanakan dengan konseling individu, tes psikologis, tes minat dan bakat, dan tes kepribadian yang diarahkan langsung oleh psikolog. Kegiatan di lembaga rehabilitasi juga diisi oleh aktivitas positif salah satunya adalah mengasah skill yang dimiliki oleh pecandu agar rasa tak enak karena tidak mengkonsumsi obat-obatan teralihkan. Selain layanan-layanan yang disebutkan di atas, disediakan juga konseling untuk keluarga, terapi psikologi, hiburan, rekreasi, dan sebagainya.

Permasalahan-permasalahan psikologis muncul sebagai akibat dari penggunaan narkoba secara terus-menerus yang berakibat pada kerusakan dan gangguan fisik pecandu narkoba. Penggunaan zat narkoba yang dilakukan secara terus menerus ini apabila dihentikan akan berakibat pada munculnya reaksi-reaksi fisik dan psikologis pecandu narkoba. Dengan adanya putus zat, pecandu narkoba

<sup>105</sup> Amir Sanjaya, (Konselor Pengguna Narkoba Rutan Pinrang), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 23 Desember 2019.

akan merasakan kesakitan yang luar biasa dan kejiwaannya akan tergoncang. Dalam keadaan seperti inilah, bimbingan psikologis sangat diperlukan untuk menenangkan dan mengembalikan kondisi kejiwaan pecandu narkoba. Pada proses psikologis, ada beberapa tahap yang akan dilakukan oleh pendamping atau terapis, diantaranya adalah isolasi dan motivasi.

Selanjutnya petikan wawancara dengan konselor di rutan Pinrang bahwa:

Rehabilitasi psikiatrik ini adalah psikoterapi/konsultasi keluarga yang dapat dianggap sebagai “rehabilitasi” keluarga terutama bagi keluarga-keluarga broken home. Hal ini penting dilakukan oleh psikiater, psikolog ataupun pekerja sosial mengingat bahwa bila ada salah satu anggota keluarga yang terlibat penyalahgunaan/ ketergantungan NAZA artinya terdapat kelainan dalam sistem keluarga.<sup>106</sup>

Rehabilitasi psikiatrik ini dimaksudkan agar peserta rehabilitasi yang semula berperilaku maladaptif berubah menjadi adaptif atau dengan kata lain sikap dan tindakan anti sosial dapat di hilangkan, sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan baik. Seringkali perilaku maladaptif belum hilang, rasa ingin memakai NAZA lagi atau sugesti (*craving*) masih sering muncul, juga keluhan lain seperti kecemasan dan atau depresi serta tidak bisa tidur (*insomnia*) merupakan keluhan yang sering disampaikan saat menjalani konsultasi dengan dokter/psikiater. Dalam rehabilitasi psikiatrik ini yang penting adalah psikoterapi yang baik secara individual maupun secara kelompok. Dengan demikian dapat dilaksanakan bentuk-bentuk psikoterapi apa saja yang cocok bagi masing-masing peserta rehabilitasi.

---

<sup>106</sup>Amir Sanjaya, (Konselor Pengguna Narkoba Rutan Pinrang), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 23 Desember 2019.

### c. Program Sosial

Program sosial meliputi peningkatan kemampuan minat dan bakat pasien dengan berbagai program keterampilan, keterampilan berkomunikasi yang baik dengan teman, keluarga dan masyarakat, family terapy dan keterampilan tambahan lainnya. Pendidikan pilihan yang diberikan di mencakup bahasa Inggris, desain grafis, komputer, musik, kaligrafi, handycraft dan lainnya disesuaikan dengan minat dan bakat pasien. Aktivitas yang dilakukan pada tahapan rehabilitasi ini meliputi seminar, konseling individu, terapi kelompok, static group, dan sebagainya.

Senada yang dikemukakan konselor di rumah tahanan Pinrang bahwa:

Program rehabilitasi sosial merupakan persiapan untuk kembali ke masyarakat. Oleh karena itu mereka dibekali dengan pendidikan dan keterampilan misalnya berbagai kursus ataupun balai latihan kerja dapat diadakan di pusat rehabilitasi.<sup>107</sup>

Bentuk usaha rehabilitasi yang ideal adalah penanganan pasien yang berorientasi pada pengembangan kapasitas. Berbagai intervensi dan pelayanan yang diberikan dimaksudkan agar pasien peserta rehabilitasi mengalami peningkatan dalam kapasitasnya tersebut akan lebih mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan demikian dalam jangka waktu panjang walaupun pemberian intervensi dan pelayanan sudah dihentikan, pasien peserta rehabilitasi secara mandiri sudah mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Usaha yang berorientasi pada pengembangan kapasitas ini lebih mendorong kemandirian dan menghindari ketergantungan.

---

<sup>107</sup> Amir Sanjaya, (Konselor Pengguna Narkoba Rutan Pinrang), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 23 Desember 2019.

d. *Day Care* (Rumah Kemandirian)

Setelah pasien dievaluasi dari berbagai aspek dan memiliki perkembangan yang baik dalam masa transit house, pasien dirujuk untuk mengikuti program rehabilitasi lanjutan, yaitu program *Day Care*. Pada program ini, pengguna diperkenankan memilih waktu dalam satu minggu, dapat 2-3 hari/pertemuan dalam satu minggu datang untuk mengikuti program. Tujuan dari program ini adalah untuk menjaga kestabilan mental setelah program transit, sebelum pasien benar-benar memiliki kemandirian mental yang utuh dan sebelum pasien mendapatkan komunitas yang baik dan bersih.

Atas dasar hal tersebut, maka perlu ditindak lanjuti dengan program terminal (pasca rehabilitasi), yaitu suatu program untuk mempersiapkan para pengguna narkoba untuk dapat kembali melanjutkan studi maupun sebagai tenaga siap pakai (bekerja).<sup>108</sup>

Sebagaimana diketahui mereka yang baru pulih dan tidak mempunyai pekerjaan sangat rentan atau beresiko tinggi untuk kambuh kembali mengkonsumsi NAZA. Lagipula pada umumnya mereka mengalami kebingungan menghadapi masa depannya, demikian pula dengan orangtuanya mengalami kebingungan harus berbuat apa bagi anaknya karena dihantui oleh trauma masa lalu yaitu ketakutan anaknya kambuh kembali. Pengguna tidak diwajibkan untuk tinggal di wisma, namun pada waktunya pelatihan, pengguna narkoba harus sudah ada di tempat pelatihan. Pembinaan di tahap ini tidak padat seperti pembinaan di rehabilitasi. Pengguna sudah dianggap sudah mandiri untuk mengurus kamarnya. Namun konsultasi dengan dokter dan meminum obat tetap dilakukan.

---

<sup>108</sup> Amir Sanjaya, (Konselor Pengguna Narkoba Rutan Pinrang), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 23 Desember 2019.

2. Faktor-faktor penghambat pada program komunikasi Islam dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba oleh penyuluh Islam di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala rutan, hambatan dalam melaksanakan proses bimbingan dapat mempengaruhi kualitas hasil dari bimbingan itu diadakan. Hambatan yang dihadapi seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan agama dapat dilihat dari faktor internal pembimbing maupun faktor eksternal. Kalau dari faktor internal dapat dilihat dari pendidikan pembimbing dan kompetensi pembimbing, namun kalau faktor eksternalnya dapat dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana serta minat pengguna tersebut untuk dilakukan bimbingan.

Berdasarkan hasil wawancara, Penyuluh mengatakan dalam pengadaan bimbingan yang dilakukan sejauh ini ada beberapa yang menjadi faktor hambatan bagi kita, yaitu:

- a. Faktor minat pengguna

Lemahnya minat pengguna dalam mengikuti kegiatan bimbingan merupakan kendala bagi pembimbing untuk melakukan bimbingan, karena apa bila dilakukannya bimbingan ada saja pengguna yang tidak ikut serta dalam bimbingan tersebut, seperti ketika ceramah, pengguna tersebut tidak ikut serta dalam kegiatan shalat berjamaah, sedangkan ceramah dilakukan setelah selesai shalat berjamaah.

Seperti yang dikemukakan bahwa:

Hal itu jarang terjadi, apabila hal ini terjadi maka pembimbing mengarahkan yang lain untuk memanggil orang tersebut supaya ikut serta dalam kegiatan tersebut. Pada saat ini minat pengguna ada penurunan dalam mengikuti

kegiatan bimbingan agama, dikarenakan pada saat ini mereka masih dalam proses menyesuaikan diri dengan tidak mengonsumsi narkoba.<sup>109</sup>

Menurut salah satu penyuluh menyatakan bahwa:

Usaha sosialisasi terus dilakukan terhadap pengguna untuk ikut serta dalam setiap kegiatan yang ada, seperti memberi masukan, dengan begitu para pengguna merasa diperhatikan keadaan mereka dan didukung oleh kepala rutan tersebut, kalau minat yang lemah seperti ini terjadi terus menerus dikhawatirkan tujuan dari bimbingan ini diadakan akan sulit untuk dicapai.<sup>110</sup>

Dalam masa penahanan, berbagai kemungkinan timbul berbagai masalah, seperti sakau, emosi masih belum stabil, tidak mau bergaul dengan yang lain. Sebagai seorang pembimbing agama harus sabar dalam membimbing klien yang dalam masa penyembuhan, namun usaha terus dilakukan dengan usaha yang maksimal untuk membantu para pengguna sembuh dari narkoba.

b. Kondisi psikologis belum normal

Menurut kepala rutan menyatakan bahwa:

Hal yang paling menghambat dalam proses bimbingan agama ini adalah psikologis mereka yang belum normal, dengan begitu jangan izinkan mereka memegang kendali atas dirinya, tetapi keluarga yang harus memegang penuh komando dalam kerangka membentuk karakter dan kedisiplinan, proses pembentukan mental dan psikologis ini perlu dilakukan insentif hingga dipastikan alam pikirnya berfungsi sebagaimana orang normal pada umumnya.<sup>111</sup>

Selanjutnya Penyuluh menjelaskan untuk hasil yang dicapai dalam kegiatan bimbingan agama ini adalah:

Para pengguna lebih yakin dan rajin dalam melakukan ibadah sehari-hari dan ini dapat dilihat dari kegiatan mereka sehari-hari, mereka rutin untuk

<sup>109</sup>Muhammad Jufri, (Penyuluh Agama Islam), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 27 Desember 2019.

<sup>110</sup>Muhammad Jufri, (Penyuluh Agama Islam), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 27 Desember 2019.

<sup>111</sup>Arif Rahman (Kepala Rutan Kabupaten Pinrang) *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 20 Desember 2019.

melakukan ibadah sehari-hari, meskipun terkadang mereka tanpa dibimbing pembimbing mereka bisa menjalankan ibadah dengan sendirinya.<sup>112</sup>

Mereka harus diberikan pemahaman, kesadaran mengenal keagamaan, kehidupan sosial, pentingnya menghargai kehidupan bagi dirinya dan orang lain. Sehingga mereka menjadi manusia baru yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

c. Faktor sarana bimbingan

Menurut kepala rutan menjelaskan bahwa:

selain minat mereka yang lemah, kurangnya sarana juga menjadi hambatan serius seperti papan tulis yang terlalu kecil, sehingga pembimbing tidak bisa menulis materi-materinya secara panjang. Dan juga kita butuh proyektor karena terkadang kita ingin memutar film dan itu harus menggunakan proyektor dari luar.<sup>113</sup>

Sarana ruangan untuk melakukan bimbingan juga mengalami hambatan, karena ruangan yang terlalu kecil seperti ruangan shalat, sehingga sempit untuk melakukan shalat berjamaah. Hambatan yang dominan dihadapi pembimbing saat ini merupakan hambatan internal bagi pembimbing yaitu lemahnya minat pengguna untuk ikut serta dan faktor sarana. Namun bagi pembimbing hal tersebut tidak menjadi menjadikan mereka untuk mundur dalam membimbing pengguna narkoba tersebut, dengan semangat yang mereka miliki menjadi para pengguna berhasil dalam melakukan rehabilitasi tersebut.

Menurut salah seorang Penyuluh bahwa:

hasil yang lebih menonjol dari hasil bimbingan agama ini adalah seperti seorang mantan pengguna yang setelah direhabilitasi, Penyuluh mampu

<sup>112</sup>Muhammad Jufri, (Penyuluh Agama Islam), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 27 Desember 2019.

<sup>113</sup> Arif Rahman (Kepala Rutan Kabupaten Pinrang) *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 20 Desember 2019.



untuk berubah dan berhenti untuk menggunakan narkoba dan menjadi lebih berguna, sekarang Penyuluh mampu untuk menjadi manusia sesuai pitrahnya, dan sekarang Penyuluh bekerja sebagai pemabantu program dirutan ini dan menjadi salah satu tenaga social, menurut Penyuluh ini adalah hasil yang sangat memuaskan terutama bagi Penyuluh selaku kepala rutan dan bagi keluarga yang mengerehabilitasi.<sup>114</sup>

Meskipun jumlah pengguna yang muslim di rutan ini sedikit, akan tetapi itu tidak menjadikan pembimbing patah semangat untuk melakukan bimbingan. Saat ini orang tua dari pengguna yang direhabilitasi bahkan merasa bimbingan agama ini sangatlah penting bagi anak mereka, karena setelah rehabilitasi. selain terlepas dari narkoba, orang tua juga mengharapkan anak mereka menjadi manusia yang mengerti agama dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan menjadi bekal untuk mereka setelah keluar dari rehabilitasi untuk tidak lagi bergaul dengan pergaulan yang salah dan mampu untuk membentengi diri mereka dari pergaulan seperti saat ini yang sudah rusak dikarenakan narkoba.

Selanjutnya, menurut kepala rutan bahwa:

Gambaran dari keberhasilan yang dicapai dalam rehabilitasi pengguna narkoba disini adalah mereka mampu untuk mengembangkan bakat mereka melalui pembinaan dan bimbingan, dan ada yang selesai rehabilitasi dan pulih mereka dipekerjakan di rutan tersebut.<sup>115</sup>

Menurut salah satu pembimbing, hasil yang dicapai dalam bimbingan ini:

Para pengguna bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mampu menjalankan apa yang diarahkan kepada mereka, dengan adanya bimbingan ini, waktu kewaktu perubahan terhadap diri mereka itu Nampak lebih baik, dan bisa untuk dijadikan sebagai contoh untuk klien yang baru masuk

<sup>114</sup>Muhammad Jufri, (Penyuluh Agama Islam), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 27 Desember 2019.

<sup>115</sup>Arif Rahman (Kepala Rutan Kabupaten Pinrang) *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 20 Desember 2019.

rehabilitasi dan ada juga sebagian mereka yang bisa dijadikan pimpinan untuk yang lain apa bila pembimbing tidak hadir, seperti shalat berjamaah.<sup>116</sup>

#### d. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan remaja menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan dalam konteks mempengaruhi remaja untuk mengkomsumsi atau menyalahgunakan narkoba. Keluarga dianggap sebagai lingkungan yang paling menentukan bagi terbentuknya perilaku remaja. Demikian pula pengaruh lingkungan sosial masyarakat. Apabila remaja berada dalam lingkungan yang mayoritas penyalahguna narkoba, maka besar kemungkinan akan mengubah konsep diri remaja yang telah terbentuk dalam lingkungan keluarga menjadi rusak.

Bersosialisasi dalam lingkungan sosialnya, yaitu dirumah, disekolah/kampus dan ditempat kerja. Program rehabilitasi sosial merupakan persiapan untuk kembali ke masyarakat. Bentuk usaha sosialisasi yang ideal adalah penanganan pasien yang berorientasi pada pengembangan kapasitas. Berbagai intervensi dan pelayanan yang diberikan dimaksudkan agar pasien peserta rehabilitasi mengalami peningkatan dalam kapasitasnya tersebut akan lebih mampu mengatasi masalah yang dihadapi.

### 3. Strategi penyuluhan komunikasi Islam dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.

Adapun strategi penyuluhan komunikasi Islam dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten

---

<sup>116</sup>Said Palisuri, (Penyuluh Agama Islam), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 20 Desember 2019.

Pinrang adalah dengan strategi preventif (pencegahan), strategi represif (menekan), dan strategi kuratif (Penyembuhan),

a. Strategi *Represif*

Strategi *represif* adalah suatu upaya penanggulangan kejahatan secara konsepsional yang ditempuh setelah terjadinya kejahatan. Penanggulangan dengan upaya represif dimaksudkan untuk menindak para pelaku kejahatan sesuai dengan perbuatannya serta memperbaikinya kembali agar mereka sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya merupakan perbuatan yang melanggar hukum dan merugikan masyarakat, sehingga tidak akan mengulangnya dan orang lain juga tidak akan melakukan mengingat sanksi yang ditanggungnya sangat berat.

Sistem *represif*, tentunya tidak terlepas dari sistem peradilan pidana kita, dimana dalam sistem peradilan pidana paling sedikit terdapat 5 (lima) sub-sistem yaitu kehakiman, kejaksaan, kepolisian, lembaga pemasyarakatan, dan kepengacaraan (advokat) yang merupakan keseluruhan yang terangkai dan berhubungan secara fungsional. Upaya represif dalam pelaksanaannya dilakukan pula dengan metode perlakuan (*treatment*) dan penghukuman (*punishment*).

Upaya pemberantasan tindak pidana penyalahgunaan narkoba telah dilakukan oleh berbagai pihak seperti kepolisian, BNN, maupun lembaga swadaya masyarakat. BNN telah merilis berbagai upaya pemberantasan tindak pidana penyalahgunaan narkoba yang dilakukan secara prefemtif, preventif, dan represif. Upaya pemberantasan tindak pidana penyalahgunaan narkoba ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun pihak

kepolisian dalam memberantas pengedaran dan penggunaan narkotika secara ilegal.

Berdasarkan wawancara kepala Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang mengenai data pengguna narkoba:

Pengguna narkoba kalangan remaja (umur 12-17 tahun) hanya 1 orang saja yang menjalani hukuman, dan tidak lama lagi akan bebas, sedangkan pengguna narkoba lainnya (umur 18-40 tahun) ada 9 kasus yang telah menjalani hukuman.<sup>117</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Narkotika Nasional (BNN), dapat dilihat bahwa penyalahgunaan narkotika sudah masuk ke dalam kategori semua kelompok usia. Penyalahgunaan narkotika mulai dari menggunakan, memiliki, sampai mengedarkan sudah banyak dilakukan oleh banyak kalangan. Baik dari kalangan menengah ke bawah sampai dengan kalangan menengah ke atas. Data BNN untuk periode 2007-2011 menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkotika tidak melihat umur atau kelompok usia dan dapat dilakukan mulai dari usia sekolah sampai dengan usia yang dapat digolongkan sebagai orang tua. Penyalahgunaan narkotika yang dilakukan oleh remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, merupakan kejahatan yang tidak dapat mengenal usia, kekayaan, tingkat pendidikan, dan lain-lain.

b. Strategi Kuratif (Penyembuhan)

Ungkapan bahwa “pencegahan lebih baik daripada pengobatan”, sampai sekarang masih berlaku, tetapi bagi yang sudah terlanjur terkena atau menjadi penderita penyakit atau ketergantungan narkoba, pencegahan walaupun lebih baik,

---

<sup>117</sup> Arif Rahman (Kepala Rutan Kabupaten Pinrang) *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 20 Desember 2019.

sudah terlambat sehingga bagi mereka yang terbaik adalah pengobatan, perawatan, dan rehabilitasi baru kemudian pencegahan jangan sampai mereka kambuh lagi.

Salah satu strategi kuratif yang dilakukan adalah melalui program rehabilitasi pengguna narkoba terhadap remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, seperti yang dikemukakan oleh penyuluh bahwa:

Upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi mantan penyalahguna/ketergantungan NAZA (Narkoba) kembali sehat dan psikologik, sosial, dan spiritual/agama (keimanan). Dengan kondisi seperti tersebut diharapkan mereka akan kembali berfungsi secara wajar dalam kehidupannya sehari-hari baik dirumah, di sekolah/kampus, di tempat kerja dan di lingkungan sosialnya.<sup>118</sup>

Rehabilitasi merupakan tahapan penting bagi pecandu narkoba untuk lepas dari ketergantungan narkoba. pemulihan ini merupakan proses panjang dan sering diibaratkan perjalanan dari pikiran (adiktif) ke hati. Program rehabilitasi ini menurut Kadarmanta dikenal sebagai “koversi hati dan perubahan internal.

Seperti penjelasan yang diberikan oleh Bapak Said Palisuri sebagai berikut:

Yang pertama memberikan layanan, ketika masuk kelas memberikan bimbingan klasikal saya memberikan layanan tentang dampak-dampak narkoba, melihat video tentang orang-orang yang memakai narkoba dan ciri-cirinya itu sebenarnya memberikan efek terapi yang namanya cinema terapi. Yang kedua: memberikan kontrol terhadap tingkah laku siswa tersebut kita dekati kita berikan perhatian khusus yang wajar. Yang ketiga: jika masih mengulangnya lagi kita memberikan hukuman jika masih saja tidak ada perubahan kita panggil orang tuanya jika sudah panggilan orang tua ternyata masih saja tidak ada perubahan maka kami berikan kepada kepala sekolah yang memberikan keputusan selanjutnya”.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Lukman, (Penyuluh Agama Islam), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 20 Desember 2019.

<sup>119</sup>Said Palisuri, (Penyuluh Agama Islam), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 20 Desember 2019.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang. Pertama memberikan bimbingan klasikal dampak-dampak narkoba, layanan tentang bahaya narkoba, Kedua memberikan kontrol terhadap tingkah laku siswa dengan cara memberikan perhatian, Ketiga memberikan hukuman, panggilan orang tua jika masih saja tidak ada perubahan.

Penyalahgunaan narkoba telah meluas hampir di seluruh lapisan masyarakat dan pada dasarnya data dinilai sebagai salah satu jenis kriminalitas yang tidak ringan. Penyalahgunaan narkoba merupakan jenis kejahatan berat dan secara kriminologis si pemakai dipandang sebagai subjek yang berpotensi besar menimbulkan beberapa jenis kejahatan lain seperti pencurian, dan pembunuhan.

*Ketiga*, upaya di masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah tangga dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satu pincang maka yang lain akan turut pincang pula.

Dengan demikian sekolah berperan untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba karena sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga, memegang peranan yang sangat penting terutama untuk pembinaan sikap mental, pengetahuan, dan keterampilan anak sehingga tumbuh remaja-remaja yang dinamis, kritis untuk berfikir dan bertindak.<sup>120</sup>

Keadaan ini akan dapat memperkecil frekuensi terjadinya penyimpangan. Maka dari itu sekolah harus mampu menciptakan suasana atau kondisi proses belajar mengajar yang kondusif bagi anak didik agar menjadi manusia yang benar-benar berilmu dan beriman.

---

<sup>120</sup> Lukman, (Penyuluh Agama Islam), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 20 Desember 2019.

Remaja merupakan salah satu bagian terpenting untuk proses pendidikan, karena fokus utama pendidikan ialah pembentukan remaja menjadi manusia-manusia baru sehingga menyadari tentang potensi-potensi kemanusiaan yang dimiliki dan menggunakan potensi tersebut sesuai dengan norma budaya dan agama yang dianutnya. Pada tahap selanjutnya anak didik diharapkan menyadari pula posisi kemanusiaan yang melekat pada dirinya melalui proses pendidikan yang dijalankannya yang mengenal diri dan pencipta-Nya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terminal akhir dari pendidikan adalah menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki bekal ilmu, iman, dan amal. Dengan ilmu dan amal maka peserta didik akan menerapkan ilmu pengetahuannya dan memiliki keteguhan diri untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku untuk agama maupun masyarakat. Dengan demikian remaja dibentuk agar senantiasa berperilaku dengan merujuk pada kaidah-kaidah agama, budaya dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, yang dapat dikatakan sebagai peserta didik yang memiliki akhlakul karimah atau akhlak yang mulia terutama bagi remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang.

Sebagaimana wawancara dengan salah satu penyuluh menyatakan bahwa:

Maka Penyuluh Agama Islam selalu berupaya untuk membekali dan menanamkan nilai-nilai luhur dengan memberikan bekal iman, amal shaleh, ilmu pengetahuan yang luas dan akhlak yang mulia sehingga tujuan akhir dari pendidikan secara umum untuk membentuk manusia yang bahagia di dunia dan akhirat akan tercapai.<sup>121</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya penyalahgunaan narkoba pada remaja merupakan suatu masalah yang harus dicarikan solusi yaitu dengan

---

<sup>121</sup> Said Palisuri, (Penyuluh Agama Islam), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 20 Desember 2019.

pendidikan Islam bagi remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, yang merupakan ajaran agama yang menyeluruh. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam tidak pernah lepas dari tujuan hidup manusia untuk Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagaimana pernyataan dari salah satu penyuluh bahwa:

Materi penyuluh agama Islam yang diterapkan di Rutmah tahanan Kabupaten Pinrang cukup bervariasi, sehingga pengguna narkoba sebagai peserta didik tidak merasa jenuh. Hampir sebagian pengguna narkoba senang terhadap materi kisah-kisah, yaitu kisah para nabi, kisah yang inspiratif, yang dapat menginspirasi mereka untuk memperbaiki diri.<sup>122</sup>

Metode demonstrasi juga bisa dilakukan dengan pemutaran film atau video. Setiap malam, pengguna narkoba bersama para ustad nonton bareng (nobar). Hasil dari data dokumen jadwal harian Film yang mereka tonton adalah film-film inspiratif, yang memberikan pelajaran hidup bagi yang menontonnya. Selain metode diatas, dalam muhasabah disisipkan metode tobat dan ampunan. Metode tobat dan ampunan adalah cara membangkitkan jiwa dari rasa frustrasi kepada kesegaran hidup dan optimisme pada seseorang, dengan memberikan kesempatan untuk bertobat dari kesalahan yang lampau.

Dengan cara demikian, orang akan mengalami katarisasi (pembersihan batin) sehingga memungkinkan timbulnya sikap dan perasaan mampu untuk berbuat yang lebih baik lagi diiringi dengan optimisme dan harapan-harapan hidup di masa depannya.

---

<sup>122</sup> Said Palisuri, (Penyuluh Agama Islam), *Wawancara*, di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang, tanggal 20 Desember 2019.



Program pembinaan dan pendidikan agama Islam bagi remaja di rumah tahanan (Rutan) Kabupaten Pinrang sudah memenuhi kebutuhan dasar spiritual para pengguna narkoba. Dengan demikian, peranan pendidikan agama Islam dalam proses rehabilitasi di rumah tahanan (Rutan) Kabupaten Pinrang yaitu dengan memenuhi kebutuhan dasar spiritual pengguna narkoba melalui materi pendidikan keimanan, akhlakul karimah dan juga pendidikan ibadah.

### **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penyalahgunaan narkoba akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan masyarakat Indonesia, hal ini jika tidak ditangani dan diupayakan cara pencegahan dan penanggulangnya akan menimbulkan bencana nasional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar dapat mencegah penyalahgunaan narkoba tersebut melalui pembinaan tentang pendidikan Islam.

Adapun materi program komunikasi Islam dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang melalui pembinaan tentang pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Materi pertama, pendidikan keimanan
2. Materi kedua, pendidikan akhlakul karimah.
3. Materi ketiga, pendidikan ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala rutan, hambatan dalam melaksanakan proses bimbingan dapat mempengaruhi kualitas hasil dari bimbingan itu diadakan. Hambatan yang dihadapi seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan agama dapat dilihat dari faktor internal pembimbing maupun faktor eksternal. Kalau dari faktor internal dapat dilihat dari pendidikan

pembimbing dan kompetensi pembimbing, namun kalau faktor eksternalnya dapat dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana serta minat pengguna tersebut untuk dilakukan bimbingan.

Adapun strategi penyuluhan komunikasi Islam dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang adalah dengan strategi *preventif* (pencegahan), strategi *represif* (menekan), dan strategi *kuratif* (Penyembuhan). Seiring dengan angka pertumbuhan masyarakat yang demikian cepat, maka problematika yang dihadapi semakin kompleks. Sehingga angka kriminalitas khususnya kenakalan remaja dalam bentuk penyalahgunaan narkoba yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Fenomena tersebut harus mampu diakomodir untuk dicarikan jalan keluarnya oleh berbagai pihak diantaranya Penyuluh Agama Islam sebagai tenaga profesional yang diharapkan tampil sesuai dengan tujuan awal pembentukannya. Penyuluh dibutuhkan kehadirannya untuk mendampingi masyarakat dalam menjawab problematika dan tantangan hidup. Melalui pendekatan bahasa agama Penyuluh akan lebih mudah berinteraksi, baik secara perorangan, maupun kelompok. Secara perorangan melalui konsultasi baik melalui tatap muka maupun telepon dan SMS, serta media elektronik lainnya. Sedangkan melalui kelompok misalnya, pesantren, majelis ta'lim dan sebagainya yang dibina secara rutin, terprogram, terencana, dan terevaluasi secara berkesinambungan.

Penyuluh agama Islam adalah salah satu tempat pembentukan kepribadian seorang remaja, menurut hasil penelitian bahwa ada beberapa metode yang

digunakan Penyuluh Agama Islam dalam mengatasi perilaku penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Kabupaten Pinrang.

Pembinaan akhlakul karimah adalah salah satu langkah dalam membina akhlak remaja karena tanpa adanya pembinaan akhlakul karimah terhadap remaja itu akan menyebabkan remaja merasa terasingkan dan melakukan hal-hal yang negatif.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi problematika remaja adalah sebagai berikut:

1. Upaya preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah untuk menjaga agar penyimpangan-penyimpangan itu tidak timbul. Sesungguhnya agama dapat memberi pengaruh pada pikiran, perasaan, bahkan dalam kelakuan. Oleh karena itu, agama dapat dihayati sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik bagi pembinaan moral, diantaranya dengan mengikuti ritual keagamaan, mengikuti pelajaran agama, memahami hikmah dari ajaran-ajaran agama tersebut.

Solusi agama atau upaya-upaya preventif dapat dilakukan dengan tiga bagian :

- a. Dalam rumah tangga (keluarga)

- 1) Pendidikan agama dalam keluarga.

Orang tua dapat menciptakan suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan takwa kepada Allah Swt didalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat berhasil jika orangtua memberikan pendidikan agama dalam

keluarga, pimpinan dan teladan setiap hari dan tingkah laku orang tua hendaklah merupakan manifestasi dari didikan orang tua pada dirinya yang sudah mendarah daging. Jika hal ini dilakukan maka anak-anak pun akan bertingkah laku seperti apa yang dilakukan orang tua mereka, sehingga terciptalah rumah tangga yang beragama.

## 2) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis.

Rumah tangga yang berantakan dapat membawa pengaruh psikologis bagi perkembangan mental dan pendidikan anak. Karena dasar pribadi anak terutama dibentuk dalam lingkungan keluarga. Maka kehilangan ibu atau ayah atau keduanya karena meninggal dunia atau bercerai dan lain-lain, menyebabkan anak kehilangan orang tua atau orang dewasa, berarti kehilangan kasih sayang, kehilangan tenaga pendidik atau pembimbing yang sangat dibutuhkan.

Islam sangat menekankan upaya pembinaan masyarakat yang kuat, solid, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Islam juga menghendaki terwujudnya kepedulian dan sikap tolong menolong terhadap sesama didalam lapisan masyarakat yang berbeda golongan, jenis, dan bangsa.

Salah satu jalan yang dapat mewujudkan hal tersebut adalah menguatkan interaksi antara remaja dan orang tuanya, yaitu dengan memadukan seluruh kekuatan dan potensi yang ada. Islam menghendaki terpeliharanya kondisi dan suasana yang melingkupi kehidupan kedua belah pihak (antara remaja dan orang tua). Untuk itu, Islam mewajibkan para orang tua agar menyayangi anak-anak.

Demikian pula sebaliknya, anak-anak pun harus menghormati orang tuanya. Dalam suasana seperti ini, orang tua sebaiknya langsung berdialog dengan anak tentang hal yang menjadi keluhannya.

3) Memberikan kasih sayang kepada anak secara wajar.

Sifat orang tua yang wajar bukanlah dalam bentuk materi berlebihan, akan tetapi dalam bentuk hubungan psikologis dimana orang tua dapat memahami perasaan anaknya dan mampu mengantisipasinya dengan cara edukatif. Kehilangan kasih sayang menimbulkan kegelisahan, dan kegelisahan yang akan menimbulkan tingkah laku negatif yang dapat merusak diri anak dan lingkungannya. Jika anak tidak dididik dengan penuh kasih sayang sejak kecil akan terasa dikala anak menjadi remaja.

Sebab remaja mulai ingin menemukan jalannya sendiri, egois dan emosional serta penuh dengan kritikan. Jalan yang akan ditemukan oleh anak remaja belum tentu yang baik, bahkan mungkin terjerumus ke jurang kehinaan. Oleh karena itu, kasih sayang yang didukung dengan keteladanan dari orang tua dalam melaksanakan akhlak al-karimah berdasarkan keimanan pada Allah Swt maka insya Allah akan mampu membantu anak jika ia telah remaja atau dewasa.

4) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat.

Hal-hal yang perlu diawasi ialah teman-teman bergaulnya, dan ketaatan melakukan ibadah kepada Allah Swt. Mengenai teman bergaul banyak hubungannya dengan berhasil tidaknya upaya orang tua mendidik anak sebab jika teman bergaul anak kita adalah orang yang baik, maka upaya mendidik akan

berhasil baik, sebaliknya jika teman bergaulnya adalah anak-anak nakal, maka upaya kita mendidik anak-anak gagal karena pergaulan yang kurang sehat akan merusak upaya pendidikan.

Begitu pula prinsip-prinsip mendidik karena ketaatan beribadah dan kedisiplinan terhadap perintah dan larangan Tuhan memerlukan proses pendidikan yang kontinyu, sistematis dan terarah, serta sedini mungkin. Makin tinggi disiplin terhadap Tuhan, makin taat ia beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu pengaruh lingkungan keluarga dalam pengawasan remaja di lingkungan masyarakat merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Penyuluh agama Islam adalah aktivitas mengajak atau menyeruh manusia berbuat kebajikan dan melarang kemungkaran untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Penyuluh Agama Islam sebagai aktivitas mengajak melibatkan beberapa komponen atau unsur yakni sunjek, objek, materi, metode dan media.

Program pembinaan dan pendidikan agama Islam di rumah tahanan (Rutan) Kabupaten Pinrang sudah memenuhi kebutuhan dasar spiritual para pengguna narkoba. Dengan demikian, peranan pendidikan agama Islam dalam proses rehabilitasi di rumah tahanan (Rutan) Kabupaten Pinrang yaitu dengan memenuhi kebutuhan dasar spiritual pengguna narkoba melalui materi pendidikan keimanan, akhlakul karimah dan juga pendidikan ibadah.

Pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan, dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari tiga aspek kehidupan yakni manusia, alam, dan Tuhan demi terciptanya kehidupan yang damai, tentram, dan bahagia. Maka yang paling mendasar sebagai pondasi adalah terciptanya nilai-nilai keagamaan sebagai

landasan dalam berperilaku dan beribadah. Hilangnya nilai agama dalam masyarakat, misalnya nilai tanggungjawab, disiplin, kekompakan, kejujuran akan merusak tatanan bermasyarakat dan bernegara sehingga mempengaruhi segala aspek kehidupan. Begitupula apabila metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kurang tepat akan membentuk karakter manusia yang salah dalam memahami ajaran agama.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Program pembinaan dan pendidikan agama Islam di rumah tahanan (Rutan) Kabupaten Pinrang sudah memenuhi kebutuhan dasar spiritual para pengguna narkoba sebagai program komunikasi Islam dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang. Materi program pembinaan dan pendidikan agama Islam yaitu, pendidikan keimanan, pembinaan akhlak dan pembinaan ibadah.
2. Adapun faktor-faktor penghambat pada program komunikasi Islam dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba oleh penyuluh Islam di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang yaitu, faktor minat tahanan (pengguna narkoba), kondisi psikologis yang belum normal, dan faktor sarana bimbingan.
3. Adapun strategi penyuluhan komunikasi Islam dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Rumah Tahanan Kabupaten Pinrang yaitu mencegah penyalahgunaan narkoba dilaksanakan dengan strategi preventif (pencegahan), strategi represif (menekan), dan strategi kuratif (Penyembuhan).



## B. Saran

Hasil dari penelitian ini, diharapkan memberikan kontribusi bagi para konselor adiksi, psikiater dan institusi yang bergerak di bidang pemulihan dan pengobatan korban penyalahguna narkoba, untuk membentuk kesehatan spritual pasien dengan cara yang tepat. Sehingga proses pemulihan akan lebih efektif. Dengan demikian, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kurangnya tenaga terapis membuat pembinaan yang diberikan para terapis kurang maksimal. Dengan demikian perlu adanya penambahan tenaga terapis agar pembinaan menjadi lebih terfokus. Selain itu, bagi para terapis atau konselor, penting mengembangkan strategi perawatan dengan spritual pasien narkoba, sehingga kebutuhan spritual dapat terpenuhi.
2. Bagi pasien dan keluarga pasien narkoba, penting mempelajari dan mengamalkan kembali fungsi-fungsi agama dalam kehidupan, sehingga agama menjadi sumber tuntunan kehidupan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Bagi pemerintah, hasil dari penelitian ini diharapkan agar mengintegrasikan pendidikan agama dalam lembaga-lembaga rehabilitasi. Dan juga mendukung dan membantu lembaga rehabilitasi ini agar tetap berdiri kokoh untuk memulihkan para korban penyalahgunaan narkoba.
4. Bagi masyarakat, diharapkan memberikan kontribusi untuk lembaga yang bergerak di bidang ini khususnya di rumah tahanan di Kabupaten Pinrang ini. Karena lembaga seperti ini sangat membantu dalam memulihkan para korban penyalahgunaan narkoba dari ketergantungan narkoba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jabbar, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengguna Narkoba DiYayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Plaju Palembang*, Jurnal Pendidikan. Palembang: UIN Raden Fatah, 2016.
- Abdullah Ibn Ahmad al Nasafi, *Tafsir al Nasafi*, Beirut : Dar al Kutub al'Ilmiyah, 2001.
- Abu al Farraj Jamluddin, Abdurrahman, *Zad al Maisir*, Beirut,: Dar al Kutub Al'Ilmiyah, 1994.
- Abdul Syani, *Sosiologi Kriminalitas*, Bandung: Remadja Karya, 2015.
- Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2012.
- Anis Purwanto, "Peranan Penyuluh Agama Dalam Pembinaan" Blog Anis Purwanto.[Http://Anis Purwanto.Blgspot.Com/2012/04/Peranan Penyuluh-Agama-Dalam-Pembinaan.Html](http://AnisPurwanto.Blgspot.Com/2012/04/PerananPenyuluhAgama-Dalam-Pembinaan.Html) diakses 20 Mei 2019.
- Armin Nurdin dan Andi Sulolipu, *Pencegahan Penanganan Narkoba dan HIV/AIDS*, Makassar: Dinas Kesehatan, 2015.
- Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2013.
- Barda Nawawi Arief, *Masalah Penegakan Hukum dan Kebijakan Hukum Pidana dalam Penanggulangan Kejahatan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Burhan Arifin, *Narkoba dan Permasalahannya*, Semarang: Bangawan Ilmu, 2015.
- Dadang Hawari, *Psikiater, Konsep Agama Islam Menanggulangi NAZA* Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2012.
- Departemen Agama, *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama*, Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, 2014.
- Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan angka Kreditnya*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam dan Haji, 2012.

Gerald C. Davidson, dkk. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

<https://jateng.kemenag.go.id/berita/473526/peningkatan-kinerja-penyuluh-melalui-aplikasi-e-kinerja-penyuluh-agama-islam>, diakses tanggal 25 Mei 2019

Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Isep Zainal Arifin. *Bimbingan Penyuluhan Islam: Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Imam Mudjiono, *Konsep Komunikasi dalam Al-Quran*. Dalam jurnal online. <http://imamu.staff.uui.ac.id>, diakses 25 September 2019.

Jasafat, *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011.

Jamluddin Muhammad Ibn al Manzhur al Anshari, *Lisan al'Arab*, Libanon: Dar al Ma'arif, 1981.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2015.

Keluarga Anti Narkoba, *Panduan Menghindari Jerat Narkoba*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016.

Kementrian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf, Tahun 2015*.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Lidya Harlina Martono, dan Satya Joewana, *Menangkal Narkoba dan Kekerasan: untuk Siswa SMA, Remaja, dan Usia Dewasa*, Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

M. Amir P. Ali dan Imran Duse, *Narkoba Ancaman Generasi Muda Kalimantan Timur*: Gerpana, 2014.

- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mela Silviana, *Dampak Penyuluhan Agama Islam Dengan Pendekatan Berbasis Kelompok Terhadap Residen Dalam Pemulihan Ketergantungan Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor Jawa Barat*. Tesis. Jakarta UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Muhammad Jallaluddin al Qasami, *Tafsir al Qasimi*, Beirut : Dar al fikr, 1998.
- Muhammad Ibnu Yusuf al Andalusi al Ghirnaati, *Al Bahr al Muhih fi al Tafsir*, Beirut Dar al Fikr, 1992.
- Muhammad Khudori Bik, *Ushul Fiqh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* Yogyakarta: Rake Seraju, 2014.
- Oe Rendra Widjaya dkk., *Visi Revolusi: Nyatakan Perang terhadap Narkoba*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2014.
- Onong U. Effendy, O. U. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Puja Laksana, *Waspada Narkoba*, Semarang: Bengawan Ilmu, 2014.
- Romli Atmasasmita, *Kapita Selekta Kriminologi*, Bandung: Armico, 2016.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sanafiah Faizal, *Format-format Penelitian Sosial* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sayyid Quthub, *Fi Zhih al Qur'an*, Qahirah, Dar al Syuruq, 1992.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* Jakarta : Rineka Cipta, 2016.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2013.

Rustan Ahmad Sultra, *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi Antara Islam dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Tajibu, Kamaluddin, “Komunikasi Pengawas dalam meningkatkan Kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan SOMBA Opu Kabupaten Gowa”, dalam *Jurnal Tabligh Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, Volume 20 No 1, Juni 2019 :h.40-55.

Tim LGN, *Hikayat Pohon Ganja* Jakarta: Gramedia, 2013.

Tommy Suprato, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: CAPS, 2011.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997 tentang: *Psikotropika* Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2012.



## PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

### STRATEGI PENYULUHAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENANGGULANGI PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA DI RUMAH TAHANAN KABUPATEN PINRANG

Pertanyaan untuk Anak Pemakai narkoba di rumah Tahanan

1. Kapan Anda masuk rumah tahanan ?
2. Sudah berapa lama Anda mengkonsumsi Narkoba?
3. Dari mana Anda mengenal Narkoba?
4. Jenis Narkoba apa saja yang Anda konsumsi ?
5. Bagaimana kesehatan Anda sekarang setelah menjalani rehabilitasi, apakah merasa sehat dan fit?
6. Bagaimanakah kegiatan sehari-hari Anda ketika sebelum dan sesudah di rumah tahanan?
7. Bagaimanakah perasaan anda setelah di rumah tahanan ini, apakah mengalami kemajuan pada rohani maupun jasmani?
8. Menurut Anda, apakah selama dalam rumah tahanan ini bertingkah laku baik?
9. Apakah Anda sering merasa gagal, bimbang, kecewa dan selalu dalam tekanan?
10. Apakah Anda selalu mempertimbangkan setiap apa yang akan Anda lakukan?
11. Apakah anda selalu mematuhi peraturan yang diberikan di rumah tahanan ini?
12. Apakah Anda mampu bertanggung jawab pada diri Anda maupun orang lain dalam hal apapun?
13. Mampuhkan Anda menyesuaikan diri dan berbaur dengan tahanan lainnya?
14. Apakah Anda mampu belajar mandiri tanpa campur tangan orang lain dalam memenuhi kebutuhan Anda?
15. Apa rencana Anda jika sudah keluar di rumah tahanan ?
16. Apakah ada keinginan untuk mengkonsumsi Narkoba lagi ?
17. Apa saja yang telah dilakukan tim penyuluh Islam?

## **PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN**

### **STRATEGI PENYULUHAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENANGGULANGI PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA DI RUMAH TAHANAN KABUPATEN PINRANG**

Pertanyaan untuk Tim Penyuluh Islam di rumah Tahanan

1. Sudah berapa lama Anda bekerja disini?
2. Apakah Anda ikut menyesuaikan diri dengan tahanan?
3. Berapa kali anda melakukan tugas penyuluhan di rumah tahanan?
4. Materi apa saja yang diberikan pada tahanan?
5. Apa saja bentuk perubahan perilaku emosi selama berinteraksi pada tahanan?
6. Seperti apa metode pengembangan bimbingan dan penyuluhan bagi tahanan?
7. Kapan kegiatan bimbingan dan penyuluhan itu dilakukan?
8. Apakah dalam kegiatan bersama tahanan telah melakukan kegiatan lainnya?
9. Menurut anda, apakah ada perubahan pada tahanan setelah mengikui kegiatan-kegiatan disini?
10. Bagaimana strategi pencegahan penyalagunaan narkoba yang dilakukan oleh penyuluh pada tahanan?
11. Apakah strategi itu efektif dalam mencegah tahanan dalam penyalagunaan narkoba?

**PAREPARE**

## DOKUMENTASI PENELITIAN





## DOKUMENTASI PENELITIAN



## DOKUMENTASI PENELITIAN



**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



1. IDENTITAS DIRI
  - a. Nama Lengkap : Rosmiati, S.Ag
  - b. Tempat Tanggal Lahir : Bone, 3 Agustus 1973
  - c. Jenis Kelamin : Perempuan
  - d. Pekerjaan : Penyuluh Agama Islam Kab.Pinrang
  
2. IDENTITAS KELUARGA
  - a. Orang Tua
    - Ayah : Abdullah.
    - Ibu : Nurjani
  - b. Mertua
    - Ayah Mertua : H. Sadda
    - Ibu Mertua : Hj. Nintang
  - c. Suami : Mustamin, S.Ag., M.Pd.I.
  - d. Anak :
    1. Muh. Nur Fadhli Mustamin (Alm)
    2. Muh. Nur Fajrul Islam Mustamin
    3. Muh. Nur Fadhli Mustamin
    4. Nur Rezki Fauziah Mustamin
    5. Nur Faizah Hafidzah Mustamin
  
3. RIWAYAT PENDIDIKAN
  - a. SDN 151 Samaenre Tahun 1987
  - b. MTsN Lappariaja Tahun 1990
  - c. MAN 2 Model Makassar Tahun 1993
  - d. S1. IAIN Alauddin Makassar Tahun 1999
  
4. RIWAYAT PEKERJAAN :
  - Penyuluh Agama Islam Kecamatan Mattiro Bulu Kementerian Agama Kab.Pinrang.